

**STUDI TENTANG PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI  
SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT) DAARUL  
MUTTAQIEN SURABAYA**

**SKRIPSI**

Oleh :

**NUNGKY FITRI NUR'AINI  
NIM : D91210146**

**PERPUSTAKAAN  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

No. KLAS	No. REG	7.2014.10146/109
ASAL BUKU :		
TANGGAL :		



**UIN SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**UNIVERSITAS NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**2014**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : NUNGKY FITRI NUR'AINI

NIM : D91210146

Judul :STUDI TENTANG PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI DI  
SDIT DAARUL MUTTAQIEN SURABAYA

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 17 Juni 2014

Pembimbing



**Drs. H. ACHMAD ZAINI, MA**



**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**


Skripsi oleh **Nungky Fitri Nur'aini** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

**Surabaya, 1 Juli 2014**

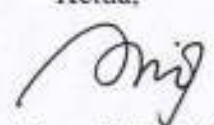
Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

  
Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M. Ag  
NIP. 196311161989031003


Ketua,

  
Drs. Achmad Zaini, MA  
NIP. 197005121995031002

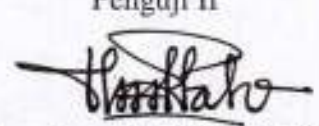
Sekretaris,

  
Agus Prasetyo Kurniawan, M. Pd  
NIP. 198308212011011009

Penguji I

  
Dr. H. Abd. Kadir, MA  
NIP. 195308031989031001

Penguji II

  
Dra. Ilun Muallifah, M. Pd  
NIP. 196707061994032001

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : **NUNGKY FITRI NUR'AINI**

NIM : D91210146

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alih tulisan atau hasil pikiran dari orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau hasil pikiran saya sendiri

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Surabaya, 17 Juni 2014  
Yang Membuat Pernyataan



  
**NUNGKY FITRI NUR'AINI**  
NIM. D91210146



## ABSTRAK

**Nungky Fitri Nur'aini (NIM : D91210146). Studi Tentang Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.** Skripsi. Surabaya: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.

Skripsi ini dibuat untuk mengetahui upaya-upaya yang dilakukan SDIT Daarul Muttaqien Surabaya dalam pengembangan kurikulum PAI .

Penelitian ini bertujuan untuk: 1) bagaimana pengembangan kurikulum PAI di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya. 2) Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan kurikulum PAI di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.

Penelitian merupakan penelitian kualitatif berbentuk *field research* (penelitian lapangan) yang menggunakan metode observasi dan wawancara. Setelah semua data terkumpul maka penulis berusaha menjelaskan suatu obyek permasalahan secara sistematis serta memberikan analisa secara cermat terhadap obyek kajian tersebut yaitu dengan tehnik deskriptif kualitatif, analisis data ini diwujudkan bukannya dalam bentuk angka-angka melainkan dalam bentuk uraian deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, SDIT Daarul Muttaqien Surabaya telah mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islamnya melalui pemberian inovasi terhadap jadwal pelajarannya dengan jadwal mingguan (*weekly activity*) sebagai salah satu upaya peningkatan mutu ketuntasan belajar setiap minggunya. *Weekly Activity* adalah rancangan kegiatan atau jadwal pelajaran yang dibuat per minggu yang disusun berdasarkan tema dan didalamnya dijelaskan secara detail instrumen-instrumen penunjang kegiatan belajar mengajar seperti, metode pembelajaran, spiritual paradigma, *Time Table*, dan *Schedule Kegiatan*.

Dalam pelaksanaannya pengembangan kurikulumnya ada dua faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulumnya yakni faktor penghambat dan faktor pendukung. 1) Faktor penghambat, misalnya *pertama* banyak guru yang belum memahami konsep berfikir ke ranah tematik integratif, *kedua* tenaga pendidik kebanyakan bukan lulusan pendidikan agama Islam atau bukan jurusan pendidikan agama Islam sehingga secara kemampuannya dalam menerapkan, mengajarkan materi PAI tidak begitu maksimal dibandingkan dengan tenaga pendidik yang basicnya dari lulusan PAI, *ketiga* kurangnya referensi pendukung pelajaran PAI. Referensi merupakan sumber acuan, rujukan, petunjuk untuk memberikan tambahan pengetahuan yang berfungsi sebagai sumber segala keterangan. Di SDIT Daarul muttaqien referensi mengenai mata pelajaran PAI satu-satunya hanya buku Erlangga. 2) Faktor pendukungnya *pertama* pihak sekolah dalam upaya mengembangkan kurikulum di SDIT Daarul Muttaqien dan menstandartkan pemahaman guru terutama di bidang study PAI diadakan kegiatan upgrading. Kegiatan upgrading ini berupa pelatihan-pelatihan, evaluasi yang dilakukan seminggu satu kali dengan tujuan setelah selesainya upgrading tenaga pendidik mempunyai satu

pemahaman yang sama tentang cara mengajar dan mengembangkan kurikulum di SDIT Daarul Muttaqien, *kedua* setiap guru mata pelajaran dituntut untuk bisa berinovasi untuk mengembangkan kurikulum yang ada tak terkecuali guru mapel PAI. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah seorang guru mapel membuat buku paket khusus yang isinya disesuaikan dengan standar kompetensi di SDIT Daarul Muttaqien. Terkhusus materi Al Islam sumber referensinya diambil dari kitab-kitab kuning dan hadits-hadits pendek yang shohih, *ketiga* semua guru pelajaran PAI mempunyai tingkat kreatifitas yang tinggi dalam memilih metode pembelajaran yang ideal digunakan pada saat penyampaian materi sehingga anak didik akan dengan mudah menerima pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan informasi dan masukan bagi mahasiswa, para tenaga pengajar, para peneliti, dan semua pihak yang membutuhkan di lingkungan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN PENGUJI.....	iii
KEASLIAN TULISAN .....	iv
MOTTO .....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xvi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penelitian .....	15
D. Manfaat Penelitian .....	16
E. Definisi Operasional .....	16
F. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II. KAJIAN TEORI.....</b>	<b>20</b>



Tinjauan Umum Tentang Pengembangan Kurikulum .....	20
1. Pengertian Pengembangan Kurikulum .....	25
2. Landasan Pengembangan Kurikulum .....	27
3. Komponen Pengembangan Kurikulum .....	34
4. Fungsi Kurikulum .....	42
5. Jenis dan Model Pengembangan Kurikulum .....	45
A. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam .....	54
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam .....	54
2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam .....	59
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam .....	65
4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam .....	66
<b>BAB III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>69</b>
A. Pendekatan dan Paradigma Penelitian .....	69
B. Kehadiran Peneliti .....	71
C. Lokasi Penelitian .....	72
D. Sumber Data .....	72
E. Teknik Pengumpulan Data .....	74
F. Analisis Data .....	76
G. Pengecekan Keabsahan Data .....	79
H. Tahap-tahap Penelitian .....	81
<b>BAB IV. PAPARAN DATA PENELITIAN .....</b>	<b>83</b>
A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	83

1. Sejarah Berdirinya SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.....	83
2. Letak Geografis SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.....	85
3. Visi dan Misi SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.....	85
4. Tujuan dan Target Pendidikan SDIT Daarul Muttaqien.....	88
5. Struktur Organisasi SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.....	90
6. Keadaan Guru dan Karyawan SDIT Daarul Muttaqien.....	95
7. Sarana Prasarana SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.....	97
8. Daftar Kegiatan SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.....	101
<b>B. Analisis Data Penelitian.....</b>	<b>104</b>
1. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.....	104
2. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pengembangan Kurikulum PAI di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.....	128
<b>BAB V. PENUTUP.....</b>	<b>131</b>
A. Kesimpulan.....	131
B. Saran.....	133
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Tujuan dan Target Pendidikan SDIT Daarul Muttaqien.....	87
4.2 Struktur Organisasi SDIT Daarul Muttaqien Surabaya .....	92
4.3 Daftar guru dan karyawan Sekolah Dasar Islam Keadaan siswa SDIT Daarul Muttaqien Surabaya .....	93
4.5 Keadaan Siswa SDIT Daarul Muttaqien Surabaya Tahun 2013/ 2014.....	95
4.6 Sarana dan Prasarana SDIT Daarul Muttaqien Surabaya .....	96
4.7 Data Kegiatan Extrakurikuler SDIT Daarul Muttaqien Surabaya .....	100

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Latar Belakang

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dinyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejalan dengan pembukaan UUD itu, batang tubuh konstitusi itu di antaranya Pasal 20, Pasal 21, Pasal 28 C ayat (1), Pasal 31, dan Pasal 32, juga mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Sistem pendidikan nasional tersebut harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Untuk itu, perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.<sup>1</sup>

Konsep mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berlaku untuk semua komponen bangsa, tak terkecuali mereka yang berada dalam tingkat ekonomi lemah. Oleh karena itu, Undang-Undang Dasar 1945 pada pasal 31 ayat (1) menyebutkan

---

<sup>1</sup> SK Pendidikan 2010

bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia.<sup>2</sup>

Pendidikan merupakan segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman pelajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Di bawah pengaruh orang dewasa agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan, tugas-tugas sosialnya dalam bermasyarakat.<sup>3</sup> Maka terjadilah proses perubahan tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Dengan demikian terlihat bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab bersama orang dewasa. Oleh karena itu setiap orang dewasa terutama dewasa yang berprofesi sebagai pendidik maupun bergerak di bidang pendidikan dalam arti luas kiranya perlu memahami situasi umum pendidikan dewasa ini, menetapkan apa yang mereka harapkan di masa depan.

Dalam proses globalisasi yang sedang dan akan dihadapi oleh masyarakat dan bangsa Indonesia semakin lama semakin intens, maka pertanyaan segera muncul, bagaimanakah mengelola sistem pendidikan nasional agar dapat sejalan dengan

---

<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan SMA*, (Jakarta: Depag RI, 2005), cet. Ke-2, h.1.

<sup>3</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003, h. 1-2.



dinamika yang sedang dan akan terjadi.<sup>4</sup> Salah satu tantangan besar lembaga-lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam adalah bagaimana cara mengoptimalkan semua sumber daya yang dimilikinya.<sup>5</sup>

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Sebenarnya berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan, antara lain melalui berbagai latihan dan peningkatan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan seperti kualitas outputnya belum menunjukkan peningkatan yang berarti.

Dari berbagai pengamatan dan analisis, sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan secara merata.

Faktor pertama, kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan *education production function* atau *input output analysis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen. Pendekatan ini melihat bahwa lembaga pendidikan berfungsi sebagai pusat produksi yang apabila dipenuhi semua input (masukan) yang diperlukan dalam kegiatan produksi tersebut, maka lembaga ini akan menghasilkan output yang dikehendaki. Pendekatan ini menganggap bahwa apabila input pendidikan seperti pelatihan guru, pengadaan buku dan alat pelajaran, dan

---

<sup>4</sup>Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, h. 6.

<sup>5</sup>Djaswidi al-Hamdani, *Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa Aulia, 2005, h. 11.



perbaikan sarana serta prasarana pendidikan lainnya dipenuhi, maka mutu pendidikan (output) secara otomatis akan terjadi. Dalam kenyataannya, mutu pendidikan yang diharapkan tidak terjadi. Mengapa? Karena selama ini dalam menerapkan pendekatan education production function terlalu memusatkan pada input pendidikan dan kurang memperhatikan pada proses pendidikan. Padahal proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan.<sup>6</sup>

Faktor kedua, penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratik sentralistik sehingga menempatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi yang mempunyai jalur yang sangat panjang dan kadang-kadang kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai dengan kondisi sekolah setempat. Dengan demikian, sekolah kehilangan kemandirian, motivasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.

Faktor ketiga adalah peran serta masyarakat, khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan selama ini sangat minim. Partisipasi masyarakat selama ini pada umumnya lebih bersifat dukungan financial (keuangan) dan bukan pada proses pendidikan mulai dari pengambilan keputusan, monitoring, evaluasi dan akuntabilitas. Berkaitan dengan akuntabilitas, sekolah tidak mempunyai beban untuk mempertanggungjawabkan hasil pelaksanaan pendidikan kepada masyarakat,

---

<sup>6</sup>Ahmad D. Marimba, *pengantar filsafat pendidikan Islam* ( Bandung: PT Al Ma'arif, 1962) hal. 44

khususnya orang tua siswa, sebagai salah satu unsur utama yang berkepentingan dengan pendidikan.<sup>7</sup>

Meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas diperlukan adanya sistem pendidikan dan kurikulum yang bersifat fleksibel dan dinamis serta mampu mengakomodasi keanekaragaman kemampuan siswa, potensi daerah, kualitas sumber daya manusia, sarana pembelajaran dan kondisi sosial budaya.

Dalam kurikulum ini pemerintah pusat menentukan standar kompetensi umum secara nasional yang berlaku di seluruh daerah, sedangkan daerah diberi kekuasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi dan karakteristik masing masing.

Disamping itu perlu pembenahan kurikulum yang dapat mengakomodasi potensi sumber daya di masing masing daerah, maka disusunlah kurikulum yang berbasis kompetensi yang lebih fleksibel dan dinamis. Dalam kurikulum ini pemerintah pusat menentukan standar kompetensi umum secara nasional yang berlaku di seluruh daerah, sedangkan daerah diberi kekuasaan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi dan karakteristik daerah masing masing.

Kurikulum yang tidak sesuai dengan tuntutan sosial, tidak sesuai lagi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan juga tidak sesuai dengan dunia kerja, maka sudah jelas kurikulum akan mengalami problem, yaitu akan terjadi

---

<sup>7</sup>*Ibid*, hal. 46

pengangguran pada lulusan sekolah. Dengan melihat data tersebut kurikulum perlu dirubah, dikembangkan dan diperbaruhi.<sup>8</sup>

kurikulum yang telah usang korbannya bukan hanya terletak pada peserta didik saja, tapi dampak negatifnya akan menimpa pada lembaga sekolah. Lembaga akan dijauhi masyarakat, sekolah akan ketinggalan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga akan sulit akan membangun tujuan nasional yang telah direncanakan pada sebelumnya.<sup>9</sup>

Dalam perjalanannya dunia Pendidikan Indonesia telah menerapkan enam kurikulum, yaitu Kurikulum 1968, Kurikulum 1975, kurikulum1984, Kurikulum 1994, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (meski belum sempat disahkan pemerintah, tetapi sempat berlaku di beberapa sekolah piloting project), dan terakhir Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan pemerintah melalui Permen Diknas Nomor 22 tentang Standar Isi, Permen Nomor 23 tentang Standar Kompetensi Lulusan, dan Permen Nomor 24 tentang Pelaksanaan kedua Permen tersebut.

Pergantian kurikulum merupakan suatu hal yang biasa dan suatu keniscayaan dalam rangka merespons perkembangan masyarakat yang beitu cepat. Pendidikan harus mampu menyesuaikan dinamika yang berkembang dalam masyarakat, terutama tuntutan dan kebutuh masyarakat. Dan itu bisa dijawab dengan perubahan kurikulum. Seorang guru yang nantinya akan melaksanakan kurikulum di kelas melalui proses

<sup>8</sup>Ali Roh.mad, *Kapita selekta Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Bina Ilmu, 2004), h. 29

<sup>9</sup>Ali Roh.mad, *Kapita selekta Pendidikan*, (Jakarta: Pt. Bina Ilmu, 2004), h.32



belajar mengajar, dipandang perlu mengetahui dan memahami kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia. Dengan demikian, para guru dapat mengambil bagian yang terbaik dari kurikulum yang berlaku di Indonesia untuk diimplementasikan dalam menjalankan proses belajar mengajar.

Salah satu perubahan kurikulum yang bisa dikatakan gebrakan baru adalah kurikulum berbasis kompetensi. Untuk memahami tentang pengertian kurikulum berbasis kompetensi (KBK) ini, perlu dikemukakan terlebih dahulu pengertian dari *kompetensi* itu sendiri, Surat Keputusan Mendiknas nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi mengemukakan "Kompetensi adalah seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggungjawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang pekerjaan tertentu." Kay (1977) mengemukakan bahwa kompetensi selalu dilandasi oleh rasionalitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran "mengapa" dan "bagaimana" perbuatan tersebut dilakukan.<sup>10</sup>

Berdasarkan pengertian dari kurikulum dan kompetensi di atas, "Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dapat diartikan sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu."<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Dan Implementas*, Bandung: 2005, hlm. 40.

<sup>11</sup> E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis....hal. 39*

Pusat kurikulum, Balitbang Depdiknas (2002) mendefinisikan bahwa kurikulum berbasis kompetensi merupakan perangkat rencana dan pengaturan tentang kompetensi dan hasil belajar yang harus dicapai siswa, penilaian, kegiatan belajar mengajar, dan pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum sekolah. Kurikulum ini berorientasi pada: (1) hasil dan dampak yang diharapkan muncul pada diri peserta didik melalui serangkaian pengalaman belajar yang bermakna, dan (2) keberagaman yang dapat diwujudkan sesuai dengan kebutuhannya.

Dalam KBK, proses pembelajaran difokuskan pada pemerolehan kompetensi-kompetensi oleh peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum ini mencakup sejumlah kompetensi, dan seperangkat tujuan pembelajaran yang dinyatakan sedemikian rupa, sehingga pencapaiannya dapat diamati dalam bentuk perilaku atau keterampilan peserta didik sebagai suatu kriteria keberhasilan. Kegiatan pembelajaran perlu diarahkan untuk membantu peserta didik sekurang-kurangnya tingkat kompetensi minimal, agar mereka dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Selain kurikulum berbasis kompetensi ada juga kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, Ayat 15) dikemukakan bahwa kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).



KTSP yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2004 (KBK) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan/sekolah.<sup>12</sup> KTSP terdiri dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, dan silabus. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Secara umum tujuan diterapkannya KTSP adalah untuk memandirikan dan memberdayakan satuan pendidikan melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada lembaga pendidikan. KTSP memberikan kesempatan kepada sekolah untuk berpartisipasi aktif dalam pengembangan kurikulum.<sup>13</sup>

KTSP merupakan bentuk operasional pengembangan kurikulum dalam konteks desentralisasi pendidikan dan otonomi daerah, yang akan memberikan wawasan baru terhadap system yang sedang berjalan selama ini. Hal ini diharapkan dapat membawa dampak terhadap peningkatan efisiensi dan efektivitas kinerja sekolah, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

---

<sup>12</sup> Masnur Muslich. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. 2007. Hal. 10

<sup>13</sup> E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat....* hal. 22.



Karakteristik KTSP bisa diketahui antara lain dari bagaimana sekolah dan satuan pendidikan dapat mengoptimalkan kinerja, proses pembelajaran, pengelolaan sumber belajar, profesionalisme tenaga kependidikan, serta system penilaian. Berdasarkan uraian di atas, dapat dikemukakan beberapa karakteristik KTSP sebagai berikut; pemberian otonomi luas kepada sekolah dan satuan pendidikan, partisipasi masyarakat dan orang tua yang tinggi, kepemimpinan yang demokratis dan professional, serta tim-kerja yang kompak dan transparan.<sup>14</sup>

Kehadiran kurikulum 2013 tidak lepas dari kurikulum sebelumnya, yakni KTSP tahun 2006. Kurikulum 2013 sebagai hasil dari penjabaran Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan menengah yang mengisyaratkan tentang perlunya proses pembelajaran yang dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan saintifik atau ilmiah. Sebagaimana disebutkan Sudrajat (2013) bahwa kehadiran kurikulum 2013 menjadikan menjadikan siswa lebih aktif dalam mengkonstruksi pengetahuan dan keterampilannya, juga dapat mendorong siswa untuk melakukan penyelidikan guna menemukan fakta-fakta dari suatu fenomena atau kejadian.

Permasalahan pendidikan yang muncul membuat Kemendikbud menilai perlu dikembangkan kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013. Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan karena adanya tantangan internal maupun tantangan eksternal (Kemendikbud 2013a). Tantangan internal terkait tuntutan pendidikan yang mengacu pada 8 Standar Nasional Pendidikan dan faktor perkembangan penduduk Indonesia.

<sup>14</sup> E. Mulyasa. *Kurikulum Tingkat... hal. 29.*

Tantangan eksternal berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogik, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka. Selain itu, fenomena negatif akibat kurangnya karakter yang dimiliki peserta didik menuntut pemberian pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pernyataan tersebut didukung persepsi masyarakat bahwa pembelajaran terlalu menitikberatkan pada kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter.

Perubahan kurikulum memiliki tujuan meningkatkan rasa ingin tahu dan keaktifan siswa. Permendikbud No 66 tahun 2013 menjelaskan standar penilaian kurikulum baru selain menilai keaktifan bertanya, juga menilai proses dan hasil observasi siswa serta kemampuan siswa menalar masalah yang diajukan guru sehingga siswa diajak berpikir logis. Perubahan Kurikulum 2013 meliputi perubahan standar kompetensi lulusan, standar proses, standar isi, dan standar penilaian. Standar kompetensi lulusan dibedakan menjadi domain yaitu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan secara proporsional yang sistem penilaiannya berdasarkan test dan portofolio yang saling melengkapi.

Menunjuk pada fungsi kurikulum pada proses pendidikan yang menyatakan sebagai alat untuk mencapai pendidikan, maka komponen-komponen yang saling mendukung satu sama lainnya. Salah satu komponen kurikulum adalah komponen content atau isi. Komponen isi struktur program atau materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan isi atau materi yang





dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi.<sup>15</sup> Salah satu bidang tersebut adalah Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu studi di sekolah umum mempunyai peranan yang sangat strategis dan signifikan dalam pembentukan moral, akhlak dan didik yang sekarang ini berada pada titik terendah dalam perkembangan masyarakat Indonesia. Kegagalan Pendidikan Agama Islam untuk membuat dan menciptakan peserta didik dan berkarakter atau berkepribadian Islam tidak di kelas, yakni kelemahan guru agama Islam dengan mengemas dan mendesain serta membawakan mata pelajaran ini kepada peserta didik. Ditambah lagi disebabkan ketiadaan penguasaan bagi guru agama Islam dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, sehingga sampai saat ini sulit di kontrol dan dievaluasi keberhasilan dan kegagalanya. Padahal *quality control* itu seharusnya menjadi pegangan dalam melaksanakan proses Pendidikan Agama Islam, sejak ditingkat input kemudian di proses sampai pada outputnya.<sup>16</sup>

Realisasi dari pelaksanaan kurikulum yang tepat akan berakibat terhadap anggapan kurang pentingnya pendidikan agama oleh siswa, sehingga pengetahuan agama siswa sangat dangkal dan berdampak tidak keberhasilan pendidikan agama. Disamping itu, penyebab lain dari ketidakberhasilan pendidikan agama adalah faktor intern siswa itu sendiri. Siswa yang berada di tengah-tengah masyarakat perkotaan

<sup>15</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Gaya Media Pratama, 1999, h. 15.

<sup>16</sup> Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001, h. 1.



yang lebih beranggapan pendidikan agama di nomor duakan dan anggapan secara umum pendidikan agama, adapun pasti dapat nilai enam

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Keterkaitan antara pelaksanaan kurikulum dan anggapan negatif masyarakat** terhadap pendidikan agama, tentu membutuhkan jalan keluar atau solusi. Yaitu lembaga pendidikan harus mampu dan mengubah siswa menuju kesadaran dan pemahaman agama sebagai suatu hal yang penting sebagai kepribadian yang utuh.<sup>17</sup>

Oleh karena itu suatu lembaga pendidikan, termasuk lembaga pendidikan Islam harus pandai-pandai mengatur kurikulum, khususnya kurikulum Pendidikan Agama Islam. Yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan dan penilaian terhadap hasil yang telah di capai, sehingga dapat di formalisasikan dan tercermin dalam perilaku peserta didik.<sup>18</sup>

Pendidikan sebagai faktor mendasar terhadap tercapainya kualitas pembangunan disegala bidang sudah seharusnya mendapat perhatian yang serius dari semua lapisan masyarakat, terutama dari para guru sebagai pendidik dalam lembaga pendidikan formal. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang merupakan suatu lembaga yang membantu bagi tercapainya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya masyarakat Islam dalam bidang pengajaran yang tidak dapat secara sempurna dilakukan dalam rumah dan masjid. Bagi umat Islam, lembaga pendidikan yang dapat memenuhi harapan ialah lembaga pendidikan

<sup>17</sup> Muslim, *Pengembangan Kurikulum PAI Teoritis dan Praktis*, Semarang: Pusat Kerajinan dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman, 2004, cet. III, h.. 5.

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 1-2. Dapat juga dilihat dalam E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003, cet. V, h. 40.

Islam, artinya bukan sekedar lembaga yang didalamnya diajarkan pelajaran agama Islam melainkan suatu lembaga secara keseluruhan bernafaskan Islam. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya adalah mendidik akhlak dan jiwa mereka. Lebih lanjut lagi, pendidikan akhlak dan jiwa dapat disebut juga pendidikan moral. Dalam hal ini agama mempunyai peranan penting karena nilai-nilai moral yang datang dari agama sifatnya tetap, tidak berubah-ubah oleh waktu dan tempat.<sup>19</sup>

Salah satu dari sekian Sekolah Dasar Islam di Surabaya yang masih dianggap berhasil dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam adalah SDIT Daarul Muttaqien yang berada di Pesantren Daarul Muttaqien Terpadu Surabaya sebagai SDIT favorit yang cukup berprestasi di Surabaya. Selain itu Sekolah Dasar Islam ini telah berhasil mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam di tengah-tengah arus sentralisasi dan otonomi pendidikan yang sedang digulirkan oleh pemerintah dewasa ini. Sehingga bisa mengeliminir keprihatinan- keprihatinan dalam masyarakat dan menjawab tantangan zaman.

SDIT Daarul Muttaqien Surabaya menggunakan kurikulum 2013 sebagai acuan pembelajaran dengan variasi model pengembangan kurikulum dimana setiap kegiatan sekolah menggunakan aktifitas mingguan atau weekly activity. Ini diyakini bahwa weekly activity akan menunjang keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran. Tidak hanya siswa dan guru pelajaran yang secara langsung

<sup>19</sup>Zakiah Daradjat, dkk., Ilmu Pengetahuan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 3



melaksanakannya orang tua pun wajib ikut serta memantau setiap kegiatan anak ketika di rumah.

Setelah melihat beberapa pokok pikiran di atas, penulis tertarik untuk mengetahui tentang bagaimana pengembangan kurikulum PAI di SDIT Daarul Muttaqien yang berada di Pesantren Daarul Muttaqien Terpadu Surabaya dalam penelitian skripsi berjudul studi tentang Pengembangan Kurikulum PAI di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.

## B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengembangan kurikulum PAI di SDIT Daarul Muttaqien?
2. Apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI di SDIT Daarul Muttaqien?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang diangkat, maka tujuannya yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengembangan kurikulum PAI di SDIT Daarul Muttaqien
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung pelaksanaan pengembangan kurikulum PAI di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya



#### D. Manfaat Penelitian

Berpijak dari rumusan masalah yang penulis tawarkan, maka manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi sekolah yang menjadi fokus penelitian, hasil studi ini di harapkan bermanfaat sebagai bahan dokumentasi historis dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas pengembangan kurikulum PAI.
2. Bagi kalangan akademis, khususnya yang berada dalam dunia pendidikan Islam, hasil studi ini di harapkan bermanfaat sebagai tambahan informasi untuk sama-sama memikirkan masa depan pendidikan Islam pada umumnya.
3. Bagi penulis sendiri, dapat memberikan kontribusi pada khasanah pendidikan Islam.

#### E. Definisi Operasional

##### 1. Studi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Studi adalah usaha untuk mempelajari materi pelajaran atau ilmu pengetahuan. Kemauan yang keras pada saat belajar adalah bagian penting dari proses belajar.<sup>20</sup> Adapun yang dimaksudkan disini studi adalah kegiatan untuk melakukan penelitian tentang suatu hal untuk mendapatkan informasi yang akurat.

##### 2. Pengembangan kurikulum

---

<sup>20</sup>Edi Sutanto, dkk., *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jakarta: 1997, cet. III, h. 266.

### Pengembangan kurikulum(Curriculum development/Curriculum

design)adalah suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penelitian terhadap kurikulum yang tidak berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi kegiatan belajar mengajar yang lebih baik.<sup>21</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan secara sadar kepada anak didik untuk mengantarkan menjadi insan yang berkepribadian luhur, mengerti, memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama Islam yang dianutnya sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat.<sup>22</sup> Sedangkan yang dimaksud penulis, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

### F. Sistematika Pembahasan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika penulisan yang tergambar pada skripsi dan paparan di bawah ini, untuk mempermudah dalam membaca sehingga lebih sistematis dan tidak terdapat atau terhindar dari kerancuan kaidah sistematika penulisan skripsi.

Bagian awal skripsi ini berisi halaman judul, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman moto, halaman persembahan, abstrak, halaman kata

<sup>21</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996) hlm. 38

<sup>22</sup> Muslim, *op.cit.*, h. 8.

pengantar dan daftar isi yang menerangkan isi skripsi secara keseluruhan.

Selanjutnya yaitu bab-bab yang terdiri dari:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Bab pertama Pendahuluan.** Bab ini membahas tentang pokok-pokok pikiran dasar yang menjadi landasan bagi pembahasan selanjutnya. Dalam bab ini tergambar langkah-langkah penulisan awal dalam skripsi yang dapat mengantarkan pada pembahasan berikutnya yang terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Batasan masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian, Definisi Istilah atau Definisi Operasional, dan Sistematika Pembahasan.

**Bab kedua Kajian Teori.** Bab ini teori-teori yang berhubungan dengan rumusan penelitian di atas. Yaitu memuat landasan teori yang meliputi: *pertama*, yaitu tinjauan umum tentang kurikulum, yang dibahas didalamnya pengertian kurikulum; asas-asas kurikulum; komponen kurikulum, jenis dan model pengembangan kurikulum; fungsi dan peran pengembangan kurikulum, aspek pengembangan kurikulum. *kedua*, tinjauan tentang Pendidikan Agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Bab ketiga Metode Penelitian.** Bab ini membahas tentang pendekatan dan paradigma penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

**Bab keempat Laporan Hasil Penelitian.** Bab ini membahas tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan ditulis dengan sistematika: Deskripsi objek penelitian, penyajian dan analisis data yang menjadi inti dari penulisan skripsi



ini,terkait dengan Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Bab kelima Penutup.** Bab ini merupakan bab terakhir yang berisikan tentang: kesimpulan, saran-saran yang berkaitan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, sedangkan bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Tinjauan Umum Tentang Pengembangan Kurikulum

##### 1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum digunakan pertama kali pada dunia olahraga pada zaman Yunani kuno yang berasal dari kata *curir* dan *curere*. Pada waktu itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Orang mengistilahkannya dengan tempat berpacu atau tempat berlari dari mulai *start* sampai *finish*.<sup>1</sup>

Menurut S. Nasution kurikulum, *a race course; a place for running; a chariot* (sebuah kereta pacu, tempat arena lari).<sup>2</sup> Kurikulum juga berarti *chariot*, semacam kereta pacu pada zaman dulu, yakni suatu alat yang membawa seorang dari *start* sampai *finish*. Ada juga pendapat lain yang menyatakan bahwa istilah kurikulum erat hubungannya dengan kata *curier* atau kurir yang berarti penghubung seseorang untuk menyampaikan sesuatu kepada orang atau tempat lain. Dari arti kata-kata di atas, maka kurikulum diartikan sebagai jarak yang dilalui atau ditempuh seseorang.

Perkataan "kurikulum" dalam bahasa Inggris mengandung pengertian jelmaan atau *metamorfosis*. Paduan makna kedua bahasa ini menghasilkan arti

<sup>1</sup>Wina Sanjana, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h.3.

<sup>2</sup>S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.1

bahwa perkataan kurikulum ialah laluan dari satu tingkat ke tingkat yang lain.<sup>3</sup>

Baru pada awal abad 20 pengertian kurikulum berkembang dalam dunia pendidikan yakni dalam hal kandungan dan bahan pengajaran, juga dipakai dalam sejumlah mata kuliah di perguruan tinggi.

Di Indonesia kurikulum baru populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh putra-putri bangsa yang belajar di Amerika Serikat. Sebelumnya yang biasa digunakan adalah rencana pembelajaran.

#### a. Pengertian Tradisional

Pandangan lama, atau sering juga disebut pandangan tradisional, merumuskan bahwa kurikulum adalah *sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh murid untuk memperoleh ijazah.*<sup>4</sup>

Carter V. Good mengemukakan pengertian kurikulum adalah *a systematic group of course or subject required for graduation in a major field of study.* Kurikulum merupakan sekumpulan mata pelajaran atau sekwens yang bersifat sistematis yang diperlukan untuk lulus atau mendapatkan ijazah dalam bidang studi pokok tertentu.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada siswa untuk mendapatkan ijazah atau naik tingkat. Pengertian kurikulum ini, saat sekarang,

<sup>3</sup> [www.karyanet.com.my/knet/ebook](http://www.karyanet.com.my/knet/ebook)

<sup>4</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.3



sama dengan "rencana pelajaran di sekolah, yang disajikan guru kepada murid."<sup>5</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pengertian tadi mempunyai implikasi sebagai berikut:

- 1) Kurikulum terdiri atas sejumlah *mata pelajaran*. Mata pelajaran sendiri pada hakikatnya adalah pengalaman nenek moyang di masa lampau. Berbagai pengalaman tersebut dipilih, dianalisis serta disusun secara sistematis dan logis sehingga muncul mata pelajaran seperti sejarah, ilmu bumi, ilmu hayat dan sebagainya.
- 2) Mata pelajaran adalah sebuah informasi atau pengetahuan, sehingga penyampaian mata pelajaran pada siswa akan membentuk mereka menjadi manusia yang mempunyai kecerdasan berpikir.
- 3) Mata pelajaran menggambarkan kebudayaan masa lampau. Adapun *pengajaran* berarti penyampaian kebudayaan kepada generasi muda.
- 4) Tujuan mempelajari mata pelajaran adalah untuk memperoleh ijazah. Ijazah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diposisikan sebagai tujuan, sehingga menguasai mata pelajaran berarti telah mencapai tujuan belajar.
- 5) Adanya aspek keharusan bagi setiap siswa untuk mempelajari mata pelajaran yang sama. Akibatnya, faktor minat dan kebutuhan siswa tidak dipertimbangkan dalam penyusunan kurikulum.

---

<sup>5</sup>A. Hamid syarif, Pengembangan Kurikulum, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998), h.4

- 6) Sistem penyampaian yang digunakan oleh guru adalah sistem penguangan (imposisi). Akibatnya, dalam kegiatan belajar gurulah yang lebih banyak bersikap aktif, sedangkan siswa hanya bersifat pasif belaka.<sup>6</sup>

#### b. Pengertian Modern

Sejalan dengan perkembangan zaman, tuntutan terhadap peran pendidikan semakin besar, kurikulum tidak cukup hanya dipandang sebagai rencana pembelajaran dimana murid hanya menerima dari guru, sehingga keberhasilan pendidikan anak sangat *depend on teacher* (baca: tergantung pada seorang guru) dan buku. Maka, kurikulum dianggap terlalu sempit jika hanya dipandang seperti dalam pandangan tradisional, siswa hanya menjadi obyek statis, bukan subyek. Seiring dengan zaman yang terus berubah serta perkembangan ilmu pengetahuan lainnya yang terkait, seperti dalam bidang psikologi, maka turut mengubah pandangan mengenai pengertian kurikulum, dari tradisional menuju pandangan yang lebih modern.

Pergeseran pandangan tentang kurikulum tersebut juga berpengaruh terhadap definisi-definisi yang dikemukakan. Dalam arti kontemporer 'kurikulum' diartikan secara lebih luas, karena kurikulum tidak lagi menekankan pada daftar isi materi rencana pembelajaran yang memiliki topik-

---

<sup>6</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.3-4.

topik yang telah disusun, tapi lebih menekankan kepada pengalaman-pengalaman proses belajar mengajar yang dapat diberikan kepada para murid dalam konteks di mana murid-murid berada.<sup>7</sup>

Menurut Romine, pandangan ini dapat digolongkan sebagai pendapat baru (Modern), yang dirumuskan sebagai berikut:

*"Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not."*

Impilkasi perumusan di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Tafsiran tentang kurikulum bersifat luas, karena kurikulum bukan hanya terdiri atas mata pelajaran (*courses*), tetapi meliputi semua kegiatan dan pengalaman yang menjadi tanggungjawab sekolah.
- 2) Sesuai dengan pandangan ini, berbagai kegiatan di luar kelas (yang dikenal dengan ekstrakurikuler) sudah tercakup dalam pengertian kurikulum. Oleh karena itu, tidak ada pemisahan antara intra dan ekstrakurikulum. Begitupula halnya dengan *college preparatory curriculum*, *vocational curriculum*, dan *general curriculum*, semuanya sudah tercakup dalam pengertian kurikulum seperti yang dikemukakan tadi.

---

<sup>7</sup>M. Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung; Pustaka Setia, 1998), h.10



- 3) Pelaksanaan kurikulum tidak hanya dibatasi pada keempat dinding kelas saja, melainkan dilaksanakan baik di dalam maupun di luar kelas, sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.
- 4) Sistem penyampaian yang dipergunakan oleh guru disesuaikan dengan kegiatan atau pengalaman yang akan disampaikan. Oleh karena itu, guru harus mengadakan kegiatan belajar-mengajar yang bervariasi, sesuai dengan kondisi siswa.
- 5) Tujuan pendidikan bukanlah untuk menyampaikan mata pelajaran (*courses*) atau bidang pengetahuan yang tersusun (*subject*), melainkan pembentukan pribadi anak dan belajar cara hidup di dalam masyarakat.<sup>8</sup>

## 2. Pengertian Pengembangan Kurikulum

Sudah disinggung pada awal bab ini bahwa banyak dari para ahli pendidikan yang memberikan formulasi berbeda dalam mengartikan kurikulum. Akan tetapi secara substansial adalah sama yaitu mengarah pada mata pelajaran. Yurmaini Mainuddin memberikan definisi tentang pengembangan kurikulum bahwa pengembangan kurikulum merupakan suatu upaya yang diberikan / disponsori oleh sekolah untuk memberikan

---

<sup>8</sup>Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h.4-5.

pengalaman edukatif dalam menumbuh kembangkan seluruh potensi psikologi dan fisik siswa untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.<sup>9</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

P. J. Hills menyatakan: "curriculum development could be summarised as the planning, implimentation and evaluation of the educational".<sup>10</sup> Pengembangan kurikulum disini menunjuk pada kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian program pendidikan.

Caswell mengartikan pengembangan kurikulum sebagai alat untuk membantu guru dalam melakukan tugas mengajarkan bahan untuk menarik minat murid dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Sementara Beane, Toepfer dan Allesia menyatakan bahwa perencanaan atau pengembangan kurikulum adalah suatu proses dimana partisipasi dari berbagai tingkat dalam membuat keputusan tentang tujuan, tentang bagaimana tujuan direalisasikan melalui proses belajar mengajar dan apakah tujuan dan alat itu serasi dan efektif.<sup>11</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah upaya kegiatan edukatif yang dilakukan oleh sekolah untuk menumbuh kembangkan seluruh potensi siswa dengan merencanakan, melaksanakan dan menilai apa yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>9</sup>Yurmaini Mainuddin, *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjiwa Tercapainya Lulusan yang Kreatif dalam Konveksi Nasional Pendidikan II, Kurikulum untuk Abad 21*, (Jakarta : Grasindo, 1994), hlm. 48.

<sup>10</sup>P. J. Hills, *Adictionary of education*, (London : Routledge A Kegan Paul, 1982), hlm. 22.

<sup>11</sup>*Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* hal. 38

### 3. Landasan Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum, banyak hal yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan sebelum mengambil suatu keputusan. Apa pun jenis kurikulum-nya pasti memerlukan asas-asas yang harus dipegang. Landasan merupakan prinsip dasar. Dalam hal ini adalah prinsip dasar atau landasan pijakan kurikulum. Dengan adanya landasan, kurikulum mempunyai kerangka yang jelas untuk mencapai tujuan pendidikan.

Landasan kurikulum cukup kompleks dan mengandung hal-hal yang saling bertentangan, sehingga harus diadakan pilihan, inilah landasan dalam kurikulum:

#### a. Landasan Filosofis

Filsafat sangat penting karena harus dipertimbangkan dalam mengambil keputusan tentang setiap aspek kurikulum. Untuk tiap keputusan harus ada dasarnya. Filsafat adalah cara berpikir yang sedalam-dalamnya, yakni sampai akarnya tentang hakikat sesuatu.

Ada orang berpendapat bahwa guru tak perlu mempelajari filsafat, karena sangat abstrak dan karenan itu tak praktis dan tidak ada manfaatnya bagi pekerjaannya. Pendirian itu terlampau picik, karena apa yang dilakukan guru harus didasarkan pada apa yang dipercayai, diyakini sebagai benar dan baik. Filsafat itu antara lain menentukan kepercayaan kita tentang : apakah hakikat manusia. Khususnya hakikat anak dan sifat-sifatnya, apakah sumber kebenaran dan nilai-nilai yang hendaknya menajdi pegangan hidup kita,



tentang apakah yang baik, apakah hidup yang baik, apakah yang sebaiknya diajarkan pada anak didik, apakah peranan sekolah dalam masyarakat, apakah peranan guru dalam proses belajar mengajar, dan lain-lain.<sup>12</sup>

Sekolah bertujuan mendidik anak agar menjadi manusia yang "baik". Apakah yang dimaksud baik pada hakikatnya ditentukan oleh nilai-nilai, cita-cita atau filsafat yang dianut negara, tapi juga guru, orangtua, masyarakat bahkan dunia. Perbedaan filsafat dengan sendirinya akan menimbulkan perbedaan dalam tujuan pendidikan, jadi juga bahan pelajaran yang disajikan, mungkin juga cara mengajar dan menilainya. Pendidikan di negara otokratis akan berbeda dengan negara yang demokratis, pendidikan di negara yang menganut agama Budha akan berlainan dengan pendidikan di negara yang memeluk agama Islam atau Kristen. Kurikulum tak dapat tiada mempunyai hubungan yang erat dengan filsafat bangsa dan negara terutama dalam menentukan manusia yang dicita-citakan sebagai tujuan yang harus dicapai melalui pendidikan formal.<sup>13</sup>

#### **b. Landasan Psikologis**

Kontribusi psikologi terhadap studi kurikulum memiliki dua bentuk. *Pertama*, model konseptual dan informasi yang akan membangun perencanaan pendidikan. *Kedua*, berisikan berbagai metodologi yang dapat diadaptasi untuk penelitian pendidikan. (Meggi Ing, 1978:29). Pertanyaan

<sup>12</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 22

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 12-13

tentang pengembangan matapelajaran, model, dan metodologi itu ber-macam-macam, dan informasinya sering tidak lengkap dan berkontra-diksi.<sup>14</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Dalam proses pendidikan terjadi interaksi antar individu manusia, yaitu antar peserta didik dengan orang-orang yang lainnya, seperti guru atau dosen, kepala sekolah atau dekan dan sebagainya. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya, karena kondisi psikologisnya. Kondisi psikologis manusia jauh lebih kompleks dibandingkan dengan hewan dan tumbuhan.

Kondisi psikologis merupakan karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu, yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya. Perilaku tersebut merupakan manifestasi dari ciri-ciri kehidupannya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak, perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik.

Ada 2 bidang psikologi yang mendasari kurikulum, yaitu psikologi perkembangan dan psikologi belajar. Keduanya sangat diperlukan dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id memilih, menerapkan metode pembelajaran serta teknik-teknik penilaian.

### 1) Psikologi Perkembangan

Psikologi perkembangan membahas perkembangan individu sejak masa konsepsi, yaitu masa pertemuan sperma dengan sel telur sampai dengan dewasa. Dapat dilihat, bahwasanya psikologi perkembangan terkait dengan perkembangan anak atau peserta didik, juga termasuk di dalamnya adalah

---

<sup>14</sup> Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori&Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 79.

minat peserta didik. Dengan memperhatikan hal-hal itulah, kurikulum di susun agar lebih mudah diterima.

## 2) Psikologi Belajar

Psikologi belajar merupakan suatu studi tentang bagaimana individu belajar. Secara sederhana, belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku yang terjadi melalui pengalaman. Segala bentuk perubahan tingkah laku baik yang berbentuk kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi karena proses pengalaman dapat dikategorikan sebagai perilaku belajar.<sup>15</sup>

Perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik karena individu berinteraksi dengan lingkungannya sebagai reaksi terhadap situasi yang dihadapinya. Reaksi yang dihadapi oleh individu itu berbeda-beda. Sehingga apabila dihubungkan dengan reaksi sebagai bentuk dari belajar, maka reaksi tersebut sangat bermacam-macam.

Belajar adalah suatu proses yang sangat kompleks dan pelik, Oleh sebab itu, maka timbulah berbagai teori belajar yang menunjukkan ketidaksesuaian antara satu dengan lainnya. Pada dasarnya setiap teori belajar mempunyai kebenaran. Tetapi memang tidak memungkinkan sebuah teori dapat memberikan gambaran yang *gamblang* mengenai proses pendidikan yang termudah sampai yang paling pelik mengenai proses belajar.

---

<sup>15</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 1997), h.52.



Teori belajar menjadi dasar bagi proses belajar-mengajar. Dengan demikian ada hubungan antara kurikulum dan psikologi belajar serta psikologi perkembangan.<sup>16</sup> Melihat dari hubungan yang sangat erat dan penting itu maka psikologi menjadi salah satu asas kurikulum.

### c. Landasan sosiologis

Anak tidak hidup sendiri terisolasi dari manusia lainnya, ia selalu hidup dalam suatu masyarakat. Di situ ia harus memenuhi tugas-tugas yang harus dilakukannya dengan penuh tanggung jawab, baik sebagai anak, maupun sebagai orang dewasa kelak. Ia banyak menerima jasa dari masyarakat dan ia sebaliknya harus menyumbangkan baktinya bagi kemajuan masyarakat.

Tiap masyarakat mempunyai norma-norma, adat kebiasaan yang tak dapat tiada harus dikenal dan diwujudkan anak dalam pribadinya lalu dinyatakan dalam kelakuannya. Tiap masyarakat berlainan corak nilai-nilai yang dianutnya. Tiap anak akan berbeda latar belakang kebudayannya.

Perbedaan ini harus dipertimbangkan dalam kurikulum. Juga perubahan masyarakat akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan faktor pertimbangan dalam kurikulum.<sup>17</sup>

Landasan sosiologi mempunyai peran penting dalam mengembangkan kurikulum pendidikan pada masyarakat dan bangsa di muka bumi ini. Suatu kurikulum: pada prinsipnya mencerminkan keinginan, cita-cita tertentu dan

<sup>16</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.13.

<sup>17</sup> S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.13

kebutuhan masyarakat. Pendidikan mesti memberi jawaban atas tekanan-tekanan yang datang dari kekuatan-kekuatan sosial-politik-ekonomi yang dominan pada saat tertentu. Dengan pendidikan, diharapkan muncul manusia yang tidak asing dengan masyarakat sekitarnya, tetapi muncul manusia yang lebih bermutu, mengerti dan mampu membangun masyarakat. Karena itulah tujuan, isi, maupun proses pendidikan harus sesuai dengan kondisi, karakteristik, kekayaan dan perkembangan masyarakat.

Dari segi sosiologis sistem pendidikan serta lembaga-lembaga pendidikan di dalamnya sebagai badan yang berfungsi bagi kepentingan masyarakat sebagai berikut:

- 1) Mengadakan revisi dan perubahan sosial.
- 2) Mempertahankan kebebasan akademis dan kebebasan mengadakan penelitian ilmiah.
- 3) Mendukung dan turut memberi sumbangan kepada pembangunan nasional.
- 4) Menyampaikan kebudayaan dan nilai-nilai tradisional serta mempertahankan *satus quo*.
- 5) Mewujudkan revolusi sosial untuk melenyapkan pengaruh pemerintah terdahulu.
- 6) Mengarahkan dan mendisiplinkan jalan pikiran generasi muda.
- 7) Mendorong dan mempercepat laju kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 8) Mendidik generasi muda menjadi warga Negara nasional dan warga dunia.

- 9) Membangun keterampilan dasar yang bertalian dengan mata pencarian.<sup>18</sup>

Oleh sebab masyarakat merupakan suatu faktor yang begitu penting dalam pengembangan kurikulum, maka masyarakat tidak dapat diabaikan begitu saja.

Sebab itu landasan sosiologis yang sangat dipentingkan.

#### d. Landasan Organisatoris

Landasan ini berkenaan dengan masalah bagaimana bahan pelajaran akan disajikan. Ada beberapa kriteria dalam penentuan kurikulum yakni kegunaan kurikulum dalam menafsirkan, memahami, dan menilai kehidupan, memuaskan minat dan kebutuhan peserta didik, mengembangkan kemampuan, sikap dan sebagainya yang dipandang bermanfaat serta sesuai dengan bidang dan mata pelajaran tertentu.<sup>19</sup>

Dalam organisasi kurikulum ada beberapa faktor yang perlu diperhatikan, di antaranya ruang lingkup (*scope*), yakni keseluruhan materi pelajaran dan pengalaman yang akan diberikan dari suatu bidang studi mata pelajaran. Urutan (*sequence*) yaitu penyusunan bahan pelajaran menurut aturan tertentu secara ber-urutan dan sistematis.

Terakhir adalah penempatan bahan (*grade placement*) yaitu penempatan suatu atau beberapa bahan pelajaran untuk kelas tertentu.<sup>20</sup> Seperti apa kurikulum yang dipilih oleh sebuah instansi pendidikan sangat

<sup>18</sup> Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 23-24.

<sup>19</sup> Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*, (Bandung: PT Trigenda Karya, 1993), 32.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 33.



tergantung pada asas-asas di atas, karena setiap institusi mempunyai visi dan misi tersendiri.

#### 4. Komponen Pengembangan Kurikulum

Kurikulum sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan, berinteraksi dalam rangka dukungannya untuk mencapai tujuan tersebut.

Komponen pokok kurikulum meliputi:

##### a. Komponen Tujuan

Tujuan kurikulum pada hakikatnya adalah tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan kepada anak didik. Mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum harus dijabarkan dari tujuan umum pendidikan. Dalam sistem pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan nasional, tujuan umum pendidikan dijabarkan dari falsafah bangsa, yakni pancasila. Pendidikan nasional pancasila bertujuan meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yakni manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggungjawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.<sup>21</sup>

Secara hierarkis tujuan pendidikan tersebut dapat diurutkan sebagai berikut:

---

<sup>21</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h.21.

- 1) Tujuan pendidikan nasional
- 2) Tujuan institusional
- 3) Tujuan kurikulum
- 4) Tujuan instruksional, yang terdiri dari:
  - a) Tujuan Instruksional Umum (TIU), dan
  - b) Tujuan Instruksional Khusus (TIK)<sup>22</sup>

Tujuan kurikulum pada masing-masing sekolah berisikan gambaran lulusan yang diinginkan oleh suatu lembaga sekolah. Dalam kegiatan pengembangan kurikulum, manfaat tujuan dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Tujuan dapat dijadikan sasaran untuk mewariskan dan melestarikan nilai-nilai pandangan hidup bangsa kepada generasi muda, terutama siswa, agar nantinya dijadikan pedoman berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tujuan menjadi pandangan bagi pengembangan kurikulum dalam mendesain bahan pelajaran pada kurikulum baru sehingga dirasakan lebih efektif dibandingkan dengan tujuan yang jelas.
- 3) Tujuan dapat dijadikan pedoman bagi guru, sebagai pelaksana kurikulum, untuk menciptakan pengalaman-pengalaman belajar siswa.
- 4) Tujuan berisikan informasi-informasi belajar mengenai apa yang diharapkan dari belajar siswa dan tentang apa yang harus dipelajari siswa.

---

<sup>22</sup> Dra. Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.5

- 5) Tujuan dapat memungkinkan orang mengevaluasi terhadap keberhasilan program kegiatan belajar-mengajar.
- 6) Tujuan dapat memungkinkan masyarakat mengetahui secara pasti mengenai apa yang akan dicapai oleh suatu sekolah tertentu.<sup>23</sup>

b. Komponen Isi atau Materi

Komponen isi berupa materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi tersebut biasanya berupa materi bidang-bidang studi. Bidang-bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan dalam struktur program kurikulum sekolah yang bersangkutan.<sup>24</sup>

Hyman dan Zaiz mengemukakan bahwa isi atau bahan kurikulum meliputi:

- 1) Pengetahuan terdiri dari: fakta, keterangan, prinsip-prinsip dan definisi.
- 2) Keterampilan meliputi: proses, membaca, menulis, berpikir kritis, mengambil keputusan, dan komunikasi.
- 3) Nilai/sikap terdiri dari: kepercayaan, moral, dan keindahan.

Ada sejumlah kriteria yang dapat diperhatikan dalam pemilihan bahan kurikulum, yakni:

<sup>23</sup>A. Hamid syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998), h. 83

<sup>24</sup>Dra. Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.5



- 1) Bahan kurikulum harus sesuai, tepat dan bermakna bagi perkembangan siswa, artinya sejalan dengan tahap perkembangan siswa.
  - 2) Bahan kurikulum harus mencerminkan kehidupan sosio-kultural, artinya sesuai dengan kehidupan nyata dan kebudayaan masyarakat.
  - 3) Bahan kurikulum harus dapat mencapai tujuan yang di dalamnya mengandung aspek intelektual, emosional, sosial dan morai keagamaan.<sup>25</sup>
- c. **Komponen Media (Sarana dan Prasarana)**

Menurut asal katanya media berasal dari bahasa Latin yang berarti perantara atau pengantar. Media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan.<sup>26</sup> Secara ringkas, media pengajaran berarti segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar bagi peserta didik.<sup>27</sup> Media bukan hanya sekedar sebagai alat bantu mengajar, tetapi lebih merupakan alat penyalur pesan kepada peserta didik dan dengan media peranan pendidik akan berubah, yang semula menjadi penyaji pesan berubah menjadi pengelola kegiatan belajar.

*Media Pembelajaran* Media merupakan sarana perantara untuk menjabarkan isi kurikulum agar lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

<sup>25</sup> A. Hamid syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998), h. 88

<sup>26</sup> Karti Soeharto, *Teknologi Pembelajaran*, (Surabaya: Suarabaya Intellectual Club, 2003), 98.

<sup>27</sup> *Ibid*, Karti Soeharto, *Teknologi Pembelajaran*, ..., 99.

Oleh karena itu, pemanfaatan dan pemakaian media dalam pengajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik akan mempermudah peserta didik dalam menanggapi, memahami isi sajian guru dalam pengajaran (pendidikan).<sup>28</sup>

Bentuk media pembelajaran sangat beragam, mencakup berbagai bentuk alat penyaji perangsang belajar, bisa berupa *audio visual aid* dan alat-alat elektronik seperti mesin pengajar, film, *audio cassette*, *video cassette*, televisi, internet dan alat lain yang bisa mengantarkan pesan.

d. Komponen Strategi

Strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaran, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbingan dan mengatur kegiatan, baik bersifat umum maupun khusus dalam pengajaran. Dengan kata lain, strategi pengajaran mengatur seluruh komponen dalam sistem pengajaran.<sup>29</sup>

Komponen strategi pelaksanaan kurikulum memberi petunjuk bagaimana kurikulum itu dilaksanakan di sekolah. Kurikulum dalam pengertian program pendidikan masih dalam taraf niat/harapan/rencana yang harus diwujudkan secara nyata di sekolah sehingga mempengaruhi dan mengantar anak didik kepada tujuan pendidikan. Oleh sebab itu komponen

<sup>28</sup> Dra. Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.5

<sup>29</sup> Dra. Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.6



strategi pelaksanaannya memegang peranan penting. Bagaimanapun baiknya kurikulum sebagai rencana, tanpa dapat diwujudkan pelaksanaannya tidak akan membawa hasil yang diharapkan. Ada beberapa unsur dalam strategi pelaksanaan kurikulum, yakni : tingkat dan jenjang pendidikan, proses belajar mengajar, bimbingan penyuluhan, administrasi supervisi, sarana kurikuler dan evaluasi atau penilaian.<sup>30</sup>

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan dalam mengajar. Rowntree membagi strategi mengajar itu atas *exposition-discovery learning and groups-individual learning*. Ausubel and Robinson membaginya atas strategi *reception learning-discovery learning* dan *rote learning-meaningful learning*.<sup>31</sup>

#### 1) *Reception/ Exposition Learning – Discovery learning*

Strategi ini menekankan keaktifan dari pendidik dan peserta didik. Bedanya, jika pada *reception learning* pendidiklah yang lebih aktif. Pada strategi ini bahan pelajaran disampaikan kepada anak dalam bentuk akhir atau jadi. Peserta didik hanya menerima tidak dituntut untuk mengelolah atau melakukan aktivitas lain, mereka hanya dituntut untuk menguasai. Pada *Discovery learning* keaktifan dituntut pada diri peserta didik. Bahan pelajaran tidak disampaikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk mengelola

<sup>30</sup>Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h.39

<sup>31</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 1997), h. 107.



bahan tersebut mulai dari menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mengorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan.

## 2) *Rate Learning- Meaningful Learning*

Dalam *rate learning* bahan ajar disampaikan kepada siswa tanpa memperhatikan arti atau maknanya bagi peserta didik. Peserta didik menguasai bahan ajar dengan menghafalnya. Dalam *meaning learning* penyampaian penekanannya terletak pada makna, peserta didik diharapkan untuk mengetahui maknanya.<sup>32</sup>

## 3) *Group Learning – Individual Learning*

Pelaksanaan belajar mengajar membutuhkan suasana yang kondusif, agar apa yang disampaikan tepat pada sasaran. Dilihat secara bahasanya, maka *group learning* adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menyampaikan materi pada kelas yang besar atau jumlah anak yang banyak, sedangkan *individual learning* adalah mengelompokkan anak-anak dalam kelompok kecil atau secara individual.

*Masih* banyak strategi yang dapat dipakai untuk mengajar, tergantung dari kesiapan dan pemilihan dari tenaga pendidik.

## e. *Komponen Proses Belajar Mengajar*

Komponen ini sangat penting dalam sistem pengajaran sebab diharapkan melalui proses belajar mengajar akan terjadi perubahan tingkah

<sup>32</sup>*Ibid*, Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, ...,* 107.

laku pada diri peserta didik. Keberhasilan pelaksanaan proses belajar-mengajar merupakan indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu, dalam proses belajar-mengajar guru dituntut untuk menciptakan suasana pengajaran yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong peserta didik untuk secara leluasa mengembangkan kreativitasnya dengan bantuan guru.

Kemampuan guru dalam menciptakan suasana pengajaran yang kondusif ini merupakan indikator kreatifitas dan efektifitas guru dalam mengajar. Hal tersebut dapat dicapai secara lebih baik jika guru dapat: memusatkan pada kepribadiannya dalam mengajar, menerapkan metode pengajarnya, memusatkan pada proses dan produknya, dan memusatkan pada kompetensi yang relevan.<sup>33</sup>

#### f. Penyempurnaan Pengajaran

Hasil-hasil evaluasi, baik evaluasi hasil belajar, maupun evaluasi pelaksanaan mengajar secara keseluruhan, merupakan umpan balik bagi penyempurnaan-penyempurnaan lebih lanjut. Sesuai dengan komponen-komponen yang dievaluasi, pada dasarnya semua komponen mengajar mempunyai kemungkinan untuk disempurnakan. Suatu komponen mendapat prioritas lebih dulu atau mendapatkan penyempurnaan lebih banyak, dilihat dari peranannya dan tingkat kelemahannya. Penyempurnaan juga mungkin

<sup>33</sup>Dra. Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.6

dilakukan secara langsung begitu didapatkan sesuatu informasi umpan balik, atau ditangguhkan sampai jangka waktu tertentu bergantung pada urgensinya dan kemungkinannya mengadakan penyempurnaan. Penyempurnaan mungkin dilaksanakan sendiri oleh guru, tetapi dalam hal-hal tertentu mungkin dibutuhkan bantuan atau saran-saran orang lain baik secara personalia sekolah atau ahli pendidikan dari luar sekolah. Penyempurnaan juga mungkin bersifat menyeluruh atau hanya menyangkut bagian-bagian tertentu. Semua hal tersebut bergantung pada kesimpulan-kesimpulan hasil evaluasi.<sup>34</sup>

## 5. Fungsi Kurikulum

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan berhubungan dengan manusia yang diidealisasikan oleh bangsadan masyarakat. Membentuk manusia semacam itu haruslah diisi oleh serangkaian program pendidikan yang di dalamnya berisikan kegiatan dan pengalaman belajar.

Fungsi kurikulum dapat dikemukakan sebagai berikut:

### a. Kurikulum dan Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan merupakan hal yang menjadi titik akhir dari semua proses pendidikan. Tujuan pendidikan mempunyai jenjang atau dengan rumusan formal tujuan pendidikan itu meliputi tujuan nasional, institusinal,

<sup>34</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 1997), h. 112-113

<sup>35</sup>Hamied Syarief, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), 10



kurikuler, dan instruksional. Dalam meraih tujuan di atas diperlukan sarana. Sarana untuk meraih hal tersebut salah satunya dengan kurikulum.

Berdasarkan rumusan tujuan tersebut, maka terdapat beberapa kurikulum:

- 1) Kurikulum nasional, yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan dalam skala nasional.
- 2) Kurikulum institusi atau kelembagaan, yang berfungsi untuk mencapai tujuan pendidikan pada masing-masing jenjang pendidikan
- 3) Kurikulum bidang studi atau mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum sekolah yang bersangkutan
- 4) Kurikulum instruksional, yang berfungsi untuk mencapai rumusan tujuan instruksional atau pengajaran yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar, yakni perubahan perilaku yang dapat diukur dan diamati.

#### b. Kurikulum dan Anak

Kurikulum tersebut berisikan sejumlah kegiatan yang akan disajikan kepada siswa atau anak dengan tetap berada di bawah bimbingan sekolah atau guru. Dengan kegiatan tersebut siswa akan banyak memperoleh kegiatan dan pengalaman baru yang bermanfaat bagi kehidupan anak setelah ia menyelesaikan program studinya.

#### c. Kurikulum dan Guru

Guru merupakan pelaksana kurikulum di sekolah. Fungsi kurikulum bagi guru adalah sebagai berikut: pertama, sebagai pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman para siswa. Kedua, sebagai

pedoman untuk menilai terhadap perkembangan siswa dalam rangka penyerapan sejumlah pengalaman yang diberikan.<sup>36</sup>

#### d. Kurikulum dan Kepala Sekolah

Kepala sekolah berkedudukan sebagai supervisor dan administrator serta bertanggung jawab terhadap pelaksanaan kurikulum di sekolah. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah adalah sebagai pedoman dalam pelaksanaan supervisor untuk memperbaiki situasi belajar, menciptakan situasi untuk menunjang situasi belajar anak yang lebih baik, memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar, mengembangkan lebih lanjut, serta mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.

#### e. Kurikulum dan Orang Tua

Fungsi kurikulum bagi orang tua adalah :

- 1) Memberikan bantuan kepada orang tua siswa untuk ikut serta memberikan sumbangan dan bantuan guna memajukan pendidikan, terutama pengembangan kurikulum sekolah.
- 2) Orang tua dapat membantu putra-putrinya belajar di rumah dan di sekolah
- 3) Orang tua dapat mengadakan evaluasi terhadap kurikulum yang sedang diterapkan di sekolah, apakah masih relevan atau tidak dengan kebutuhan masyarakat.

#### f. Kurikulum dan Jenjang Sekolah di Atasnya

---

<sup>36</sup> Hamied Syarief, *Pengembangann Kurikulum*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998), 12

Salah satu prinsip kurikulum adalah prinsip *continuity* (kesinambungan).

Hal tersebut menggambarkan bahwa kurikulum pada setiap jenjang lembaga pendidikan dapat mengontrol dan memelihara kesinambungan proses pendidikan. Mengetahui kurikulum sekolah pada tingkat tertentu akan dapat diketahui kurikulum pada tingkat di atasnya.

Selain itu, kurikulum juga berfungsi sebagai penyiap tenaga pengajar. Jika suatu sekolah bertujuan menghasilkan tenaga guru, maka lembaga tersebut harus mengetahui kurikulum sekolah pada tingkat di bawahnya.

#### g. Kurikulum dan Masyarakat

Kehidupan masyarakat sifatnya dinamis dan membutuhkan tenaga-tenaga yang cakap dan terampil yang dihasilkan oleh sekolah. Dengan kata lain, sekolah merupakan produsen (peghasil tenaga kerja) dan masyarakat sebagai konsumen (pengguna) dari lulusan sekolah.

Agar sekolah mampu menjawab kebutuhan dan tuntutan masyarakat sekaligus dapat mengisi lapangan kerja di masyarakat, maka kurikulum harus selalu menyiapkan anak didik yang siap pakai atas kebutuhan masyarakatnya. Sehingga masyarakat di sini dapat memberikan bantuan dan saran kepada sekolah agar tercipta keselarasan antara produsen dan konsumen.

## 6. Jenis dan Model Pengembangan Kurikulum

### a. Jenis Pengembangan kurikulum

Dalam kurikulum nasional, semua program belajar sudah baku, dan siap untuk digunakan oleh pendidik atau guru. Kurikulum yang demikian



sering bersifat resmi dan dikenal dengan nama '*ideal curriculum*', yakni kurikulum yang masih berbentuk cita-cita. Kurikulum yang masih berbentuk cita-cita ini masih perlu dikembangkan menjadi kurikulum yang berbentuk pelaksanaan, atau sering dikenal dengan '*actual curriculum*', yakni kurikulum yang dilaksanakan oleh pendidik dalam proses belajar-mengajar.<sup>37</sup>

Dalam menyusun kurikulum, sangatlah tergantung pada asas organisatoris, yakni bentuk penyajian bahan pelajaran atau organisasi kurikulum. Ada tiga pola organisasi kurikulum, yang dikenal juga dengan sebutan jenis-jenis kurikulum atau tipe-tipe kurikulum. Adapun jenis-jenis kurikulum tersebut adalah:

#### 1) *Separated Subject Curriculum*

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum matapelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum matapelajaran terpisah (*separated subject curriculum*) berarti kurikulumnya dalam bentuk matapelajaran yang terpisahkan, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan matapelajaran lainnya. Konsekuensinya, anak didik harus semakin banyak mengambil matapelajaran.

Tyler dan Alexander menyebutkan bahwa jenis kurikulum ini digunakan dengan *school subject*, dan sejak beberapa abad hingga saat ini pun masih banyak didapatkan di berbagai lembaga pendidikan. Kurikulum ini

---

<sup>37</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori&Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007),141.

terdiri dari matapelajaran-matapelajaran, yang tujuan pelajarannya adalah anak didik harus menguasai bahan dari tiap-tiap matapelajaran yang telah ditentukan secara logis, sistematis, dan mendalam. (Soetopo & Soemanto, 1993:78).

Kurikulum matapelajaran dapat menetapkan syarat-syarat minimum yang harus dikuasai anak, sehingga anak didik bisa naik kelas. Biasanya bahan pelajaran dan *textbook* merupakan alat dan sumber utama pelajaran. Kurikulum matapelajaran atau *subject curriculum* terdiri dari matapelajaran (*subject*) yang terpisah-pisah, dan *subject* itu merupakan himpunan pengalaman dan pengetahuan yang diorganisasikan secara logis dan sistematis oleh para ahli kurikulum (*experts*). Kalau kita lihat gambar berikut, diharapkan akan semakin jelas kurikulum matapelajaran ini.

## 2) *Correlated Curriculum*

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah matapelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas. Sebagai contoh, pada matapelajaran fiqih dapat dihubungkan dengan matapelajaran al-Qur'an dan al-Hadith. Pada saat anak didik mempelajari shalat, dapat dihubungkan dengan matapelajaran al-Qur'an dan Hadis. Pada saat anak didik mempelajari shalat, dapat dihubungkan dengan pelajaran al-Qur'an (Surat al-fatihah, dan surat lainnya) dan hadis yang berhubungan dengan shalat, dan lain sebagainya.

Masih banyak cara lain menghubungkan matapelajaran dalam kegiatan kurikulum. Korelasi tersebut dengan memperhatikan tipe korelasinya, yakni:

- a) Korelasi *okasional/incidental*, maksudnya korelasi dilaksanakan secara tiba-tiba atau incidental. Misalnya: pada pelajaran sejarah dapat dibicarakan tentang geografi dan tumbuh-tumbuhan.
- b) Korelasi etis, yang bertujuan mendidik budi pekerti sehingga konsentrasi pelajarannya dipilih pendidikan Agama. Misalnya pada pendidikan Agama itu dibicarakan cara-cara menghormati tamu, orangtua, tetangga, kawan, dan lain sebagainya.
- c) Korelasi sistematis, yang mana korelasi ini biasanya direncanakan oleh guru. Misalnya: bercocok tanam padi dibahas dalam geografi dan ilmu tumbuh-tumbuhan.

### 3) *Broad Fields Curriculum*

Kurikulum *Broad Fields* kadang-kadang disebut kurikulum *fusi*. Taylor dan Alexander menyebutkan dengan sebutan *The Broad Fields/Subject Matter*. *Broad fields* menghapuskan batas-batas dan menyatukan matapelajaran (*subject matter*) yang berhubungan erat. Hilda Taba mengatakan bahwa *The Broad Fields Curriculum is 'essentially an effort to automatization of curriculum by combining several specific areas large fields'* (*The Broad Fields Curriculum* adalah usaha meningkatkan kurikulum dengan



mengkombinasikan beberapa matapelajaran).<sup>38</sup> Sebagai contoh: sejarah, geografi, ilmu ekonomi, dan ilmu politik disatukan menjadi Ilmu Pengetahuan

Sosial (IPS)

William B. Ragan mengungkapkan enam macam *broad fields* yang umumnya ditemukan di dalam kurikulum sekolah dasar. Keenam *broad fields* itu adalah: Bahasa (*Language*), Ilmu Pengetahuan Sosial (*Social Studies*), Matematika (*Maths*), Sains (*Science*), Kesehatan Dan Pendidikan Olahraga (*Health & Sport*), dan Kesenian (*Arts*).<sup>39</sup>

Soetopo & Soemanto (1993: 78) mengemukakan bahwa keunggulan kurikulum *broad fields* adalah adanya kombinasi matapelajaran sehingga manfaatnya akan semakin dirasakan, dan memungkinkan adanya matapelajaran yang kaya akan pengertian dan mementingkan dasar serta generalisasi. Sedangkan kelemahannya adalah hanya memberikan pengetahuan secara sketsa, abstrak, dan kurang logis dari suatu matapelajaran.

Fuaduddin & karya mengemukakan tentang kurikulum *broad fields*

dalam kaitannya dengan kurikulum di Indonesia. Dia menjelaskan tentang lima macam bidang studi yang menganut *broad field*, yaitu:

- a) Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), merupakan peleburan dari mata pelajaran Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Kimia, dan Kesehatan

<sup>38</sup>*Ibid*, Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik, ..., 144.

<sup>39</sup>*Ibid*, Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik, ..., 144.

- b) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), merupakan peleburan dari matapelajaran Ilmu Bumi, Sejarah, *Civic*, Hukum, Ekonomi, dan sejenisnya.
- c) Bahasa, merupakan peleburan dari mata pelajaran Membaca, Menulis, Mengarang, Menyimak, dan Pengetahuan Bahasa.
- d) Matematika, merupakan peleburan dari Berhitung, Aljabar, Ilmu Ukur Sudut, Bidang, Ruang, dan Statistik.
- e) Kesenian, merupakan peleburan dari Seni Tari, Seni Suara, Seni Klasik, Seni Pahat, dan Drama.

Sedangkan pendidikan agama di sekolah umum seperti SD, SMP, SMU, dan lain-lain termasuk *broad fields*, yang mana dapat dilihat dari pernyataannya atas beberapa matapelajaran agama lainnya, yaitu *Fiqih, Akhlaq, Tauhid, Tarikh, Hadith*, dan membaca al-Qur'an. Bahasa Arab di sekolah umum juga merupakan suatu hasil peleburan dari *Qiroat, muhaddasah, imla', khat muthola'ah*, dan lain-lain, sehingga dapat dikategorikan *broad fields*.

#### 4) *Integrated Curriculum*

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau matapelajaran.

Kurikulum jenis ini membuka kesempatan yang lebih banyak untuk melakukan kerja kelompok, masyarakat dan lingkungan sebagai sumber belajar, mementingkan perbedaan individual peserta didik, dan dalam perencanaan pelajaran siswa diikutsertakan. Kurikulum terpadu sangat mengutamakan agar peserta didik dapat memiliki sejumlah pengetahuan secara fungsional dan mengutamakan proses belajarnya. Yang dimaksudkan cara memperoleh ilmu secara fungsional adalah karena ilmu tersebut dikelompokkan berhubungan dengan usaha memecahkan masalah yang ada. Sebagai contoh, dengan belajar membuat radio, peserta didik sekaligus mempelajari hal-hal lain yang berkaitan dengan listrik, siaran, penerimaan, dan sebagainya.

*Integrated Curriculum* mempunyai ciri yang sangat fleksibel dan tidak menghendaki hasil belajar yang sama dari semua peserta didik. Guru, orang tua, dan peserta didik merupakan komponen-komponen yang bertanggung jawab dalam proses pengembangannya. Di sisi lain, kurikulum ini juga mengalami kesulitan-kesulitan bagi peserta didik, terutama apabila dipandang dari ujian atau tes akhir atau tes masuk yang *uniform*. Sebagai persiapan studi sistematis, kurikulum jenis ini akan mengalami kekakuan. Meskipun demikian, selama percobaan delapan tahun ,dengan kurikulum terpadu ini, peserta didik dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan tidak kalah dengan prestasi peserta didik lain yang menggunakan kurikulum konvensional, dan justru mereka memiliki



nilai tambah dalam hal perkembangan dan kemandirian kepribadian serta dalam aktivitas sosial kemasyarakatan.

*Integrated curriculum* (baca: kurikulum terpadu) juga mementingkan aspek-aspek psikologi yang berpengaruh terhadap integrasi pribadi individu dan ekologi lingkungannya. Kurikulum terpadu, menurut Soetopo & Soemanto, dapat dibedakan menjadi tiga bentuk, yakni: *The Child Centered Curriculum*, *The Social Functions Curriculum*, dan *The Experience Curriculum*.

#### a) *The Child Centered Curriculum*

Maksudnya adalah dalam perencanaan kurikulum, faktor anak menjadi perhatian utama. John Dewey, pada sekolahnya di Universitas Chicago 1986, menciptakan program dengan mengorganisasi pengalaman belajar anak yang berkisar pada empat pengaruh manusia (*human impulse*), yakni: *the social impulse*, *the constructive impulse*, *the impulse to investigate and to experiment*, dan *the expressive* atau *artistic impulse*.

#### b) *The Social Functions Curriculum*

Maksudnya adalah kurikulum ini mencoba *mengeliminasi* matapelajaran sekolah dari keterpisahannya dengan fungsi-fungsi utama kehidupan social yang menjadi dasar pengorganisasian pengalaman belajar. Semua matapelajaran yang berhubungan dengan lingkungan belajar anak didik disusun sedemikian rupa yang membawa konsekuensi adanya

proteksi, produksi, konsumsi, komunikasi, transportasi, rekreasi, ekspresi estetis, dan ekspresi dorongan keagamaan.

g) *The Experience Curriculum* digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Maksudnya adalah dalam perencanaan kurikulum, kebutuhan anak merupakan perhatian utama. Kurikulum pengalaman akan terjadi jika hanya mempertimbangkan keberadaan anak didik dengan menggunakan pendekatan *social-function*.<sup>40</sup>

#### b. Model Pengembangan kurikulum

Pengertian model, seperti yang dikemukakan Cohen dengan mengutip pendapat Parson adalah:

*The most general sense of the term seems to be that of an ideal type of structure process, arrived at by hypothetical premises, which is the used, through comparson data, to analyze such data. In this meaning model seems to be almost identical whith theoretical sheme.*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Definisi di atas memberikan pengetahuan bahwa model adalah suatu bentuk mengenai susunan proses yang diwujudkan dalam penalaran hipotesis dan rumusan-rumusna teori, yang kemudian meggunakan perbandingan data, yang dipakai untuk menganalisa data tersebut. Dalam pemahaman ini, tampaknya model hampir identik dengan skema.<sup>41</sup>

<sup>40</sup> *Ibid*, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, ..., 147-148.

<sup>41</sup> A. Hamid syarif, *Pengembangan Kurikulum*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998), h.95

Pada dasarnya suatu model adalah pola yang dapat membantu berpikir, konseptualisasi, suatu poses yang menunjukkan prinsip-prinsip, dan prosedur yang dapat menjadi pedoman bertindak. Suatu model dapat berwujud diagram atau langkah-langkah yang harus diambil, ada pula berupa bagan (*chart*) dengan garis, kotak-kotak, lingkaran, tanda panah, dan sebagainya. Sedangkan yang lain bersifat linear dan sangat kompleks. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan sistem dan cara yang dituangkan dalam berbagai model.<sup>42</sup>

Banyak model dalam pengembangan kurikulum yang dapat diterapkan dalam pelaksanaannya. Namun ada hal yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam menetapkan model pengembangan kurikulum yang mungkin dapat diterapkan. Hal tersebut adalah bahwa penerapan model-model tersebut sebaiknya didasarkan pada faktor-faktor yang konstan, sehingga ulasan tentang model-model yang dibahas dapat terungkap secara konsisten.

## B. Tinjauan Umum Tentang Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal

<sup>42</sup>Ibid., h.96-97

<sup>43</sup> Dra. Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), h.65



dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituted, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.<sup>44</sup>

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang bisa digunakan dalam pengertian pendidikan, yaitu *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik).

Namun menurut al-Attas (1980) dalam Hasan Langgulung, bahwa kata *ta'dib* yang lebih tepat digunakan dalam pendidikan agama Islam, karena tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja, dan tidak terlalu luas, sebagaimana kata *terbiyah* juga digunakan untuk hewan dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara. Dalam perkembangan selanjutnya, bidang speliasisai dalam ilmu pengetahuan, kata *adab* dipakai untuk kesusastraan, dan *tarbiyah* digunakan dalam pendidikan Islam hingga populer sampai sekarang.<sup>45</sup> Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam di sekolah diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

<sup>44</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, Jakarta, Kalam Mulia, 2001, Hal. 3

<sup>45</sup> Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Cet 1. Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2009. Hal. 12

Pendidikan adalah suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan. Sebagai suatu proses akan melibatkan dan mengikutsertakan berbagai macam komponen dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.<sup>46</sup> Dalam undang-undang pendidikan tahun 2003 pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya.<sup>47</sup>

F.J. Me Donald mengartikan pendidikan dengan "*Education in the sense used here is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being*".<sup>48</sup>

Pendidikan adalah proses atau aktivitas yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia. J. Drost S.J. mengartikan pendidikan dengan menanamkan nilai-nilai ke dalam budi orang.<sup>49</sup> Sedangkan menurut Ngalim

<sup>46</sup> Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), hlm. 21.

<sup>47</sup> *Undang-Undang Sisdikna, Op cit.*, hlm. 3.

<sup>48</sup> F.J. Mc Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo : Asian Text Edition, 1959), hlm. 4.

<sup>49</sup> J. Drost S.J., *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia, 1999), hlm. 1.

Purwantopendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>50</sup>

Pengertian Pendidikan Agama Islam sendiri adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah diterapkan.<sup>51</sup>

Menurut Zakiah Daradjat Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>52</sup>

Menurut Achmadi Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha yang ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan (religiusitas)

<sup>50</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 10.

<sup>51</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), hlm. 132.

<sup>52</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hlm. 86





subjek didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>53</sup>

Dari beberapa pengertian di atas Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai sebuah proses dari seorang pendidik kepada peserta didik dalam memberikan bimbingan yang berupa nilai-nilai agama agar diyakini, dipahami, diamalkan bahkan sampai pada tahap menjadikan ajaran agama sebagai pandangan hidup.

Dengan tujuan untuk keselamatan, kesejahteraan dan kelangsungan hidup peserta didik di dunia dan akhirat dalam kehidupan pribadi maupun dalam konteks sosial. Firman Allah dalam surat Adzariat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: "Dan aku tidak menjadikan jin dan manusia melainkan*

*supaya mereka menyembahku.*"<sup>54</sup>

Munculnya anggapan tentang pendidikan agama yang diajarkan lebih pada hafalan padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktikkan disebabkan karena penilaian beragama selam ini diukur dengan kelulusan peserta didik dalam menghafal maupun test tertulis. Para

<sup>53</sup>Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005), hlm.23.

<sup>54</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Semarang : As-Syifa, 1992), hlm.862.

pakar pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan semua ilmu yang mereka ketahui tetapi mendidik jiwa mereka dengan akhlak, menanamkan keutamaan, membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi untuk mempersiapkan mereka pada suatu kehidupan yang suci” pengajaran juga merupakan bagian terkecil dari suatu proses pendidikan.<sup>55</sup>

## 2. Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha atau tindakan yang sengaja dilakukan untuk mencapai suatu tujuan harus mempunyai dasar atau landasan yang kuat sebagai suatu pijakan. Adapun dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dapat ditinjau dari beberapa aspek :

### A. Dasar Yuridis atau Hukum

Karena Indonesia adalah negara hukum maka seluruh aspek kehidupan termasuk kegiatan pendidikan agama didasarkan pada hukum (perundang-undangan) yang berlaku. Dalam hal ini ada 3 dasar operasional :

---

<sup>55</sup>Muhammad Atthiyah Al-Atrash, *Attarbiyah Al islamiyah*, Alih Bahasa Oleh Bustani dkk, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1970), hlm.1.

1. Dasar Idiil, yaitu dasar falsafah negara pancasila, sila pertama  
:Ketuhanan yang Maha Esa.

2. Dasar struktural atau konstitusional, yaitu UUD 45 dalam BAB XI

pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

- a) Negara berdasarkan atas ke-Tuhanan Yang Maha Esa.
- b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>56</sup>
- c) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR/1978. Ketetapan MPR No. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No.II/MPR/1993 tentang garis-garis besar haluan negara (GBHN) yang pada pokoknya menyatakan bahwa Pelaksanaan Pendidikan Agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> Jhon Surjadi Hartanto (eds), *Undang-undang 1945, P4, GBHN, Waskat*, (Surabaya : Indah, 1994). hlm.45.

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm.57



## B. Dasar Normatif

Dasar normatif yang dipakai adalah Al-qur'an dan sunah Nabi Muhammad SAW yang dapat dikembangkan dengan ijtihad, al-maslahah al-mursalah, istihsan, qiyas dan sebagainya.<sup>58</sup> Banyak ayat Al-qur'an dan sunah yang secara langsung maupun tidak langsung mewajibkan umat manusia melaksanakan pendidikan, khususnya pendidikan agama.

Adapun Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam itu ditujukan kepada :<sup>59</sup>

1. Kewajiban orang tua mendidik anaknya Firman Allah QS. At-Tahrim ayat 6

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِيْجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلٰظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا  
يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan ahli keluargamu dari siksaan api neraka."<sup>60</sup>

<sup>58</sup> Zakiyah, *Op Cit.*, hlm 19.

<sup>59</sup> Achmadi, "Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam Chabib Thoaha (eds.), *PBM PAI di Sekolah*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hlm.33.

<sup>60</sup> Depag RI, *Op Cit.*, hlm.951.

## Hadist Nabi :

ما من : قال النبي صلى الله عليه وسلم : عن أبي هريرة رضي الله عنه قال  
 مولود لا يولد على الفطرة فإبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه كما تنتج  
 متفعله (بمئة جمعاء هل تحسون فيها من جدعاء) □ البهيمة

Artinya: "Dari Abi Hurairah r.a, Nabi SAW bersabda: "Tiada anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (potensi iman dan Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti seekor ternak melahirkan anaknya dengan sempurna, apakah engkau dapat kekurangan?" (Mutafaqqun 'Alaih)<sup>61</sup>

## 2. Kewajiban bagi setiap orang islam untuk belajar agama.

Firman Allah QS.an-Nahl ayat 43 :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِيَ إِلَيْهِمْ فَسَئَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ  
 إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; Maka

<sup>61</sup>Imam Abi Khusain Muslim, *Shohih Muslim*, (Libanon Bairut : Ikhya'u Taroti Al'Arobi, Tth), hlm.46.

*bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.*<sup>62</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### 3. Kewajiban mengajarkan agama kepada orang lain.

Firman Allah QS An-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِّ لَهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ  
بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

*Artinya: "Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah dia dengan cara yang baik."*<sup>63</sup>

### C. Dasar Psikologis

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspekkejiwaankehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwadalam hidupnya,manusia baik sebagai individu maupun sebagaianggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuathatinya tidak tenang dan tidak tentram sehingga memerlukanadanya pegangan hidup. Manusia merasakan bahwa dalam

<sup>62</sup> Depag RI, *Op Cit.*, hlm..408.

<sup>63</sup> *18Ibid.*,hlm.38.



jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan. Hal ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun modern, mereka akan merasa tenang dan tentram apabila dapat mendekat dan mengabdikan kepada zat yang maha kuasa.<sup>64</sup>

#### D. Dasar Historis

Pendidikan Agama Islam tumbuh dan berkembang bersamaan dengan datangnya Islam. Hal ini terjadi sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang mendakwahkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitarnya yang dimulai dari keluarga terdekat beliau. Pada tahap awal antara dakwah dan Pendidikan Islam tidak bias dipisahkan karena tugas utama nabi adalah dakwah (menyeru) manusia agar masuk Islam. Islam harus disampaikan agar dipahami, dihayati sampai diamalkan karena dalam Pendidikan Islam juga mencakup area kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>65</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia tumbuh dan berkembang bersamaan dengan datangnya Islam di Indonesia yang identik dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai di Aceh. Sekitar abad ke-10 M, untuk menampung kebutuhan komunitas

<sup>64</sup> Abdul Majid, *Op. Cit.*, hlm. 133.

<sup>65</sup> Achmadi, *Op. Cit.*, hlm. 48.

muslimsekaligus memelihara proses islamisasi didirikanlah lembaga Pondok Pesantren dengan ciri khas keagamaan.

Dengan perkembangan budaya dan kebutuhan masyarakat akan pentingnya Pendidikan Agama Islam maka berubah menjadi madrasahmadrasah pada sekolah sekulerpun diberikan jam tambahan untuk belajar agama.<sup>66</sup>

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah mengembangkan fitrah keberagamaan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa melalui peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran Islam.<sup>67</sup>

Dengan demikian kompetensi pendidikan agama Islam adalah pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam surat az-Zumar ayat 9

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>67</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, op. cit.*, hlm. 191.

*Artinya :Katakanlah: adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran. (Q.S. az-Zumar: 9)*<sup>68</sup>

Lebih lanjut Zakiah Daradjat mengatakan bahwa tujuan pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan undang-undang juga merupakan tujuan pendidikan agama Islam, karena peningkatan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dimaksud bahwa hanya dapat dibina melalui pendidikan agama Islam yang intensif dan efektif.<sup>69</sup>

#### 4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Setiap pelajaran memiliki karakteristik tertentu yang dapat membedakan dengan pelajaran lain adapun karakteristik pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut :

- a. Secara umum Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang dikembangkan dari ajaran dasar yang terdapat dalam alquran dan al-hadist. Untuk kepentingan pendidikan, melalui proses ijtihad, para ulama mengembangkan materi Pendidikan Agama Islam pada tingkat yang lebih rinci.

<sup>68</sup> Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bumi Restu, 1978), hlm. 747.

<sup>69</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 88-



b. Prinsip-prinsip dasar Pendidikan Agama Islam tertuang dalam tigakerangka dasar ajaran Islam, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. *Akidah* merupakan penjabaran dari konsep *iman*, *syariah* merupakan penjabaran dari konsep *Islam*, dan *Akhlak* penjabaran dari konsep *Ihsan*. Dari ketiga prinsip dasar itulah berkembang berbagai kajian keislaman, termasuk kajian yang terkait dengan ilmu dan teknologi serta seni dan budaya.

c. Pelajaran pendidikan tidak hanya mengantarkan peserta didik untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana peserta didik dapat mengamalkan ajaran-ajaran itu dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran Pendidikan Agama Islam menekankan keutuhan dan keterpaduan antara ranah kognitif, psikomotor dan afektifnya. Alat atau cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan pendidikan adalah dengan pengajaran.<sup>70</sup>

d. Tujuan diberikannya pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah untuk membentuk peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, memiliki pengetahuan yang luas tentang Islam dan berakhlakul karimah.

Oleh karena itu semua mata pelajaran hendaknya seiring dan sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam

<sup>70</sup> Zakiyah., *Op Cit.*, hlm. 30.

undang-undang RINo.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi : "Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."<sup>71</sup>

- e. Tujuan akhir dari pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah terbentuknya peserta didik yang memiliki akhlak mulia. Tujuan inilah yang merupakan misi utama diutusnya Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian pendidikan akhlak adalah jiwa dari Pendidikan Agama Islam. Mencapai akhlak yang karimah adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Sejalan dengan tujuan akhlak maka setiap pelajaran lain yang diajarkan harus mengandung muatan pendidikan akhlak dan setiap guru juga harus memperhatikan tingkah laku peserta didik.<sup>72</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

<sup>71</sup> 25 Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomer 20 Tahun 2003, (Bandung : Fokus Media, 2003), hlm. 7.

<sup>72</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Pedoman Khusus Penyusunan Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah , 2003), hlm. 2.

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Metode dalam suatu penelitian merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan agar hasil yang dicapai dalam penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Karenanya dalam hal ini penulis menggunakan menyampaikan metodologi sebagai berikut.

##### A. Pendekatan dan Paradigma Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merekonstruksikan ucapan dan tingkah laku orang atau subyek studi. Sebagaimana yang diucapkan oleh Bogdan dan Taylor mendefinisikan "metodologi kualitatif" sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), 5



Adapun paradigma yang dipakai dalam penelitian ini adalah paradigma definisi social. Menurut Ritzer ada tiga teori yang termasuk dalam paradigma ini, yaitu teori aksi, interaksional simbolis, dan fenomenologis.<sup>2</sup>

Ketiga teori ini memiliki persamaan dalam ide besarnya, yaitu bahwa manusia merupakan actor yang kreatif dari realitas sosialnya. Realitas social bukan merupakan alat yang statis dari paksaan fakta social. Tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta social. Manusia mempunyai cukup banyak kebebasan untuk bertindak di luar batas control dari fakta social itu.

Dari ketiga teori tersebut penelitian menggunakan interaksional simbolik yang merupakan dasar kajian sosial yang sangat berpengaruh dan digunakan dalam penelitian kualitatif. Ada tiga prinsip arti simbol yang diberikan responden Sesuai dengan permasalahan yang menjadi fokus masalah dalam:

1. Dasar manusia bertindak adalah untuk memenuhi kepentingannya.
2. Proses atau tindakan seseorang pada prinsipnya merupakan produk atau hasil dari proses sosial ketika orang tersebut berinteraksi dengan orang lain.

---

<sup>2</sup>George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terj. Alimandan. (Jakarta: Rajawali, 1985), 49

3. Manusia bertindak dipengaruhi oleh fenomena lain yang muncul lebih dulu atau bersamaan.<sup>3</sup>

Berdasarkan paradigma ini, peneliti memiliki asumsi bahwa subjek penelitian adalah orang yang ahli dalam persoalan yang diteliti. Sehingga nantinya diharapkan informasi-informasi yang didapat dapat sejalan dengan proses dan prosedur serta hasil yang diinginkan.

penelitian ini, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Maksudnya ialah dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan merupakan angka-angka, melainkan mungkin data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.<sup>4</sup>

## B. Kehadiran Peneliti

Berdasarkan pada alasan dari penggunaan pendekatan kualitatif tersebut, yakni memahami suatu situasi sosial, peristiwa, peran, interaksi dan kelompok. Menurut John W. Crosswell metode penelitian kualitatif merupakan sebuah proses investigasi.<sup>5</sup> Secara bertahap peneliti berusaha untuk memahami fenomena sosial dengan membedakan dan mengelompokkan, meniru, meng-katalog-kan dan mengelompokkan obyek

<sup>3</sup>Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi V. Cetakan ke XII. (Jakarta: Rineka Cipta2002), 13

<sup>4</sup>Ibid, 6

<sup>5</sup>Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 67

studi, maka peneliti akan memasuki dunia informan melakukan interaksi terus menerus dengan informan dan mencari sudut pandang informan.

Berdasarkan pada pandangan di atas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti di sini, selain sebagai instrumen, juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya yang berada di bawah naungan Yayasan Pesantren Daarul Muttaqien Terpadu Surabaya sebagai lokasi penelitian yang berada kawasan permukiman mewah di Surabaya Barat, tepatnya di Jl. Manukan Tama No. 201-203 Surabaya, Jawa Timur dekat dengan jantung kota Surabaya.

### D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek di mana data diperoleh.<sup>6</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah gejala-gejala sebagaimana adanya berupa perkataan, ucapan dan pendapat Kiai yang dalam hal ini adalah Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan beserta seluruh peserta didik. Sesuai dengan pendapat Lofland yang dikutip oleh Moleong, sumber data

---

<sup>6</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 2002), 102



utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>7</sup>

Sumber data tersebut diperoleh dalam situasi yang wajar, maka data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua macam:

#### 1. Data primer

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah hasil Wawancara dengan Kepala sekolah SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.

#### 2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu lembaga, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.<sup>9</sup>

Data sekunder yang diperoleh oleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan, di antaranya:

- a) Wawancara Kepala sekolah SDIT Daarul Muttaqien Surabaya
- b) Buku SDIT Daarul Muttaqien Surabaya dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan.

<sup>7</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 112

<sup>8</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 84

<sup>9</sup> *Ibid*, 85

## E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.<sup>10</sup> Sesuai dengan prosedur tersebut maka cara pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

### 1. Pengamatan Terlibat (*Participant Observation*)

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki atau yang sedang diteliti.<sup>11</sup> Metode ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi yang mendalam terkait dengan kurikulum yang digunakan di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya

Dalam observasi partisipai ini, peneliti menyediakan buku catatan dan alat perekam gambar (foto/tape recorder). Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting yang ditemui selama pengamatan. Sedangkan alat perekam (foto/tape recorder) digunakan untuk mengabadikan beberapa moment yang relevan dengan focus penelitian.

---

<sup>10</sup>Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 112

<sup>11</sup>Sutrisno Hadi, *Metode Reserch II* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987), 136

## 2. Interview Mendalam (*deep interview*)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dan dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Metode interview di sini dilakukan dengan cara mendatangi para informan yang berada di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya Informasi-informasi dari informan tersebut kemudian dikembangkan dengan menggali informasi dari informan-informan lain sehingga informasi tentang pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SDIT Daarul muttaqien Surabaya bergulir semakin lengkap (*snow ball*).

## 3. Metode Dokumentasi

Tidak kalah penting dari metode-metode lain, adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini paling mudah, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode ini yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Ibid, 193.

<sup>13</sup>Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, 30



Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi. Dengan dokumenasi, peneliti mencatat tentang sejarah SDIT, perkembangan SDIT, arsip SDIT, untuk kemudian dianalisis kemudian peneliti mengkonfirmasi temuan penelitian dengan informan kunci

Ketiga metode pengumpulan data di atas digunakan secara simultan, dalam arti digunakan untuk saling melengkapi antara data yang satu dengan yang lain.

#### F. Analisis Data

Analisa data pada penelitian kualitatif merupakan serangkaian kegiatan untuk mengatur transkrip interview, catatan lapangan, dan materi lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang objek penelitian dan memungkinkan peneliti menyampaikan penemuan penelitian kepada orang lain. Dengan demikian, dalam analisis data akan dilakukan pengorganisasi data, mencari pola-pola hubungan dan keterkaitan antara atau interaksi di antara data, menemukan mana-mana yang penting yang harus didalami, dan akhirnya menentukan apa saja yang perlu dilaporkan serta diinformasikan kepada masyarakat.<sup>14</sup>

Maksud dari analisa adalah proses pemisah-misahan materi (data) penelitian yang telah terkumpul ke dalam satuan-satuan, elemen-elemen atau

---

<sup>14</sup>Zamroni. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. (Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992),88

unit-unit. Data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, kelas, urutan, pola atau nilai yang ada.

Seluruh data dari informan, baik melalui observasi, interview, maupun dokumentasi dicatat secermat mungkin dan dikumpulkan menjadi suatu catatan lapangan atau field notes. Selama informan tidak keberatan, maka dalam pelaksanaan wawancara, semua pembicaraan direkam dengan menggunakan alat perekam atau tape recorder. Semua data itu kemudian dianalisis secara kualitatif sehingga menghasilkan suatu thick description, dengan memperhatikan dua perspektif emik dan etik.

Analisis kualitatif, menurut Mathew dan Michael dapat dibagi menjadi tiga kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah:

### **1. Reduksi**

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan

Terkait dengan penelitian di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya, peneliti akan menyederhanakan dan mentransformasikan data yang telah diperoleh (melalui pengamatan, wawancara semi terstruktur dengan Kepala sekolah dan dokumenter) dengan cara menyeleksi, meringkas atau uraian singkat dan menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas sampai akhirnya kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi.

## 2. Penyajian Data

Bagian kedua dari analisis data adalah penyajian data. Menurut Mathew dan Michael, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.<sup>15</sup>

Pada bagian kedua ini, setelah mereduksi data peneliti sudah dapat mengumpulkan informasi yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga data dapat tersaji dengan baik tanpa adanya data yang sudah tidak dibutuhkan.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Verifikasi dapat dilakukan untuk mencari pembenaran dan persetujuan, sehingga validitas dapat tercapai.

Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Selain itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya. Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam analisis.

---

<sup>15</sup>Patilima. *Metode Penelitian Kualitatif*, 99



## G. Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*), menurut versi "positivisme" dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria, dan paradigmanya sendiri.<sup>16</sup>

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (*kredibilitas*), keteralihan, kebergantungan dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri.

Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Teknik perpanjangan keikutsertaan, ialah untuk memungkinkan peneliti terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu: faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subyek yang akhirnya mempengaruhi fenomena yang diteliti;
2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang kadang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci;
3. *Tringulasi*, adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Teknik

---

<sup>16</sup>Ibid, 171

tringulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya;

4. Pengecekan atau diskusi sejawat, dilakukan dengan cara merespon hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat;
5. Kecukupan referensial, alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis untuk keperluan evaluasi. Film atau video, Hand Phone misalnya dapat digunakan sebagai alat perekam yang pada saat senggang dapat digunakan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dengan kritik yang terkumpul;
6. Kajian kasus negatif, dilakukan dengan jalan mengumpulkan contoh dan kasus-kasus yang tidak sesuai dengan pola dan kecenderungan informasi yang telah dikumpulkan sebagai bahan pembandingan.
7. Pengecekan anggota yang dicek dengan anggota yang terlibat meliputi data, kategori analisis, penafsiran dan kesimpulan. Yaitu salah satunya seperti ikhtisar wawancara dapat diperlihatkan untuk dipelajari oleh satu atau beberapa anggota yang terlibat, dan mereka diminta pendapatnya.

Kriteria kebergantungan dan kepastian pemeriksaan dilakukan dengan teknik auditing, yaitu untuk memeriksa kebergantungan dan kepastian data.<sup>17</sup>

Demikian halnya dengan penelitian ini, secara tidak langsung peneliti telah menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan

---

<sup>17</sup>Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 177-183

teknik pemeriksaan sebagaimana yang telah tersebut di atas untuk membuktikan kepastian data. Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen, mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara dengan beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya, diskusi dengan teman-teman sejawat.

## H. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat tiga tahapan penelitian, yaitu: 1) tahap pra lapangan; 2) tahap pekerjaan lapangan; dan 3) tahap analisis data. Sesuai dengan pendapat tersebut, dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan penelitian, yaitu tahap orientasi, tahap pengumpulan data, tahap pemeriksaan dan pengecekan data.

### 1. Tahap Orientasi

Pada tahap orientasi ini, peneliti melakukan observasi ke lapangan penelitian, yaitu SDIT Daarul Muttaqien Surabaya. Selanjutnya peneliti menggali informasi dari orang-orang yang terlibat di dalamnya yang dianggap relevan dan mampu memberikan beberapa informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Dalam tahapan ini, peneliti menentukan langkah-langkah; menyusun rancangan penelitian, memilih lokasi penelitian, mengurus surat perizinan penelitian, menjajaki dan menentukan informan, dan menyiapkan perlengkapan penelitian.



## **2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Dalam tahap ini peneliti melakukan langkah-langkah pekerjaan lapangan dengan menyesuaikan fokus penelitian yaitu masalah pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.

Adapun tahapan-tahapan yang diambil dalam tahapan pekerjaan lapangan ini, yaitu: 1) memahami latar penelitian dalam persiapan diri; 2) memasuki lapangan; dan 3) berperan serta dalam proses belajar mengajar di lembaga sambil mengumpulkan data.

## **3. Tahap Pemeriksaan dan Pengecekan Data**

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan peneliti adalah mengadakan pengecekan data dengan informan dan subyek penelitian maupun dokumen-dokumen untuk membuktikan keabsahan data yang telah diperoleh. Dalam tahap ini juga dilakukan perbaikan-perbaikan baik dari segi bahasa, sistematika penulisan maupun penyederhanaan data agar laporan penelitian ini benar-benar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.

## BAB IV

### LAPORAN HASIL PENELITIAN

#### A. **Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### 1. **Sejarah Singkat Berdiri dan Perkembangan SDIT Daarul Muttaqien Surabaya**

SDIT Daarul Muttaqien Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan tingkat dasar terpadu yang berada SDIT ( Sekolah Dasar Islam Terpadu ) Daarul Muttaqien Surabaya didirikan pada tahun 2011 yang berada kawasan permukiman mewah di Surabaya Barat, tepatnya di Jl. Manukan Tama No. 201-203 Surabaya, Jawa Timur dekat dengan jantung kota Surabaya.

SDIT Daarul Muttaqien Surabaya dibawah naungan Pesantren Daarul Muttaqien yang diprakarsai oleh tim perumus yaitu, KH. Achmad Shofwan, LC dan dewan asatid lainnya yang kemudian mendirikan SDIT yang diberi nama SDIT Daarul Muttaqien Surabaya, yakni sebuah lembaga yang mengedepankan aspek ke Islaman dalam memberikan bimbingan dan pembinaan lahir dan batin kepada anak didik melalui pendekatan materi ilmu pengetahuan yang sudah tersusun dalam kurikulum Departemen Pendidikan Nasional dan kurikulum lokal atau kurikulum khas Al-Islam.<sup>1</sup>

Adapun latar belakang didirikannya SD Islam Terpadu Daarul Muttaqien Surabaya adalah:

a. Untuk memberikan alternatif Sekolah Dasar yang bernuansa keIslaman

---

<sup>1</sup>Wawancara dengan kepala sekolah SDIT Daarul Muttaqien Surabaya, tanggal 12 Mei 2014

kepada masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai Al-Quran dan Sunnah.

- b. **Belum adanya Sekolah Dasar Islam yang bermutu dan terjangkau (ekonomis)** di daerah perumahan elite Manukan Surabaya walaupun banyak sekali Sekolah Dasar.
- c. Untuk membantu dan ikut serta dalam pelaksanaan program pemerintah di bidang pendidikan. Hal ini sesuai dengan pembukaan UUD 1945 alinea keempat yaitu ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.

Adapun profil sekolah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SDIT Daarul Muttaqien
Alamat / Desa	: Jl. Manukan Tama No. 201-203 Manukan Kulon
Kecamatan	: Tandes
Kebupaten	: Surabaya
Propinsi	: Jawa Timur
Telephone	: 031 - 7419284
Fax	: 031 - 7440056
Tahun didirikan/beroperasi	: 03 April 2011
NSS	: 10205612040
NPSN	: 20584023
SK Kelembagaan	: 421.2/ 12525/ 436.6.4/ 2012
Akreditasi	: -
Status Sekolah	: Swasta



Email : [sditqdm@gmail.com](mailto:sditqdm@gmail.com)

Nama Kepala Sekolah : Lilik Hafidloh, S. Pd. I

Yayasan : Pesantren Daarul Muttaqien

Pemimpin : KH. Achmad Shofwan LC

## 2. Letak Geografis SDIT Daarul Muttaqien Surabaya

SD Islam Terpadu Daarul Muttaqien Surabaya ini berada di kota Surabaya Jawa Timur. Tepatnya terletak di kawasan yayasan pesantren Daarul Muttaqien di tempat yang strategis, karena berada dijalur jalan raya jurusan Surabaya - Gresik yaitu jalan Manukan Tama No.201 - 201 Telp. (031) 7419284. SD Islam Terpadu Daarul Muttaqien dibatasi oleh :

Sebelah Timur : Berbatasan dengan Jl. Manukan Ranu

Sebelah Barat : Berbatasan dengan Jl. Manukan Tama

Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Perumahan dan Gereja

Sebelah Utara : Arah jalan Candi Lontar

## 3. Visi dan Misi SDIT Daarul Muttaqien Surabaya

### a. Visi

Lembaga pendidikan berbasis pesantren dalam rangka mencetak generasi Islami unggul

Standar Mutu (SQ) Siswa

1. Memiliki Aqidah Kuat

- a. Percaya dan yakin bahwa hanya Allah Tuhan Semesta Alam dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah
  - b. Memiliki kecintaan terhadap Allah dan Rasulullah
  - c. Bangga terhadap Islam dan bersemangat untuk memperjuangkannya
  - d. Melaksanakan seluruh perintah Allah dan meninggalkan seluruh larangannya dengan kesadaran sendiri
  - e. Mampu beribadah dengan baik dan benar, utama toharaoh, sholat lima waktu dan dzikir sesudah sholat dengan kesadaran sendiri
2. Berakhlak Mulia
- a. Hormat dan taat kepada orang tua
  - b. Disiplin, percaya diri, bersih dan jujur
  - c. Bersikap ramah dengan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun)
  - d. Mampu mengelola perbedaan dalam kehidupan sehari-hari dengan baik
  - e. Mampu bersosialisasi dan bekerja sama dengan baik dengan semua pihak baik disekolah maupun dimasyarakat
3. Berprestasi Akademis Optimal
- a. Memiliki kelayakan untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya (Sekolah SMP terbaik di Surabaya)
  - b. Memiliki kemampuan logika yang baik:
    - Mampu berpikir konkret pada mapping TKPF (Tes, Kemmapuan, Penelaran Formal)

- Mampu berpikir basic pada mapping AKKB (Analisis, Ketrampilan-Ketrampilan Berfikir)
  - Memiliki tingkat kemampuan yang baik pada mapping TKPS (Tes Kemampuan Penalaran Sains)
- c. Memiliki Kemampuan komunikasi yang memadai:
- Memiliki kebiasaan membaca setiap hari
  - Mampu berkomunikasi dengan bahasa lisan secara baik di lingkungan sekolah dan masyarakat
  - Mampu berkomunikasi dan menuangkan ide dan pemikirannya dengan bahasa tulisan dengan baik
- d. Memiliki kemampuan menghafal Al Qur'an Juz 30 dengan baik dan benar
- e. Memiliki kemampuan membaca dan menulis Arab dengan baik dan benar
- f. Menguasai IT:
- Menggunakan IT sebagai alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan
  - Menggunakan IT untuk menuangkan ide dan gagasan dalam karya tulis ilmiah serta mempresentasikannya.
4. Memiliki Jiwa Kepemimpinan dan Kemandirian
- a. Mampu mengurus kebutuhannya sendiri
  - b. Mampu membantu pekerjaan orang tua di rumah secara rutin
  - c. Disiplin
  - d. Mampu menghormati dan mentaati tata tertib
  - e. Mampu tampil dan berbicara di depan umum dengan baik tanpa ragu-ragu



**b. Misi**

1. Meningkatkan, mengembangkan dan menerapkan proses pembelajaran unggul
2. Meningkatkan kualitas dan efektifitas kurikulum 2013
3. Meningkatkan ketersediaan sarana/ prasarana yang memenuhi standar pendidikan nasional/ internasional
4. Menyediakan dan membentuk SDM yang unggul dengan criteria beraqidah kuat, berakhlauq karimah dan berprestasi akademis optimal
5. Menjadikan sekolah sebagai media da'wah

**4. Tujuan dan Target Pendidikan SDIT Daarul Muttaqien****Tabel I****Tujuan dan Target Pendidikan SDIT Daarul Muttaqien**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tujuan dan Target Pendidikan SDIT Daarul Muttaqien**

**Kurikulum Khas**

**Bidang Studi**

1. Al Qur'an
2. Bahasa Arab tarjamah (tarjim)
3. Ibadah Praktis
4. Fiqih
5. Aqidah dan Akhlaq
6. Matrikulasi
7. Academic Growth
8. Motivasi

**Kurikulum Umum (Depdiknas)**

**Bidang studi Pokok:**

1. Pendidikan Agama Islam
2. PPKn
3. IPA/ Sains
4. IPS
5. Bahasa Indonesia
6. Matematika
7. Pendidikan Jasmani
8. Seni Budaya dan Keterampilan

**Bidang Studi Penunjang**

1. Pendidikan Lingkungan Hidup
2. Bahasa Inggris
3. Bahasa Daerah
4. Pendidikan Informasi dan Teknologi

**Kegiatan Khusus**

**Program :**

1. Sholat Dhuha & Dhuhur berjama'ah
2. Mengaji Metode Tilawati
3. Bermain
4. Apel Pagi/ Breeding
5. Interaksi Sosial

**Ekstrakurikuler**

Penyaluran minat dan bakat siswa secara khusus

**Humas**

Kerjasama dengan Orang Tua/ Wali Murid  
Kerjasama dengan masyarakat sekitar  
Kerjasama dengan lembaga terkait/  
lembaga pemerintah

**Siswa siswi SDIT Daarul Muttaqien Yang Unggul:**

1. Berakidah Kuat
2. Berakhlakul Karimah
3. Berprestasi Akademik

## 5. Struktur organisasi SDIT Daarul Muttaqien Surabaya

Terkait dengan gambaran umum obyek penelitian, maka selain dijelaskan tentang sejarah singkat dan perkembangan SDIT Daarul Muttaqien Surabaya, letak geografis SDIT Daarul Muttaqien Surabaya, visi dan misi SDIT Daarul Muttaqien Surabaya, maka untuk melengkapi data gambaran umum obyek penelitian perlulah adanya struktur organisasi SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.

Struktur organisasi adalah seluruh tenaga atau petugas yang berkecimpung dalam pengolahan dan pengembangan program pendidikan dan pengajaran. SD Islam Terpadu Daarul Muttaqien Surabaya merupakan pendidikan formal yang didalamnya terhimpun komponen yang membentuk sebuah organisasi.

Adapun Struktur organisasi SD Islam Daarul Muttaqien Surabaya dapat dilihat sebagai berikut :<sup>2</sup>

### a. Kepala Sekolah

### b. Wakil Kepala Sekolah yang terdiri dari

- 1) Bidang kurikulum dan pengajaran, yang bertugas sebagai berikut :
  - a) menyusun program semester dan program tahunan
  - b) menyusun pembagian tugas mengajar
  - c) menyusun jadwal pelajaran setiap tahun
  - d) mengatur pelaksanaan penyusunan silabus
  - e) mengatur pelaksanaan evaluasi belajar
  - f) mengatur norma penilaian

---

<sup>2</sup>Dokumentasi SDIT Daarul Muttaqien Surabaya



- g) mengatur norma kenaikan kelas / peringkat
- h) mengatur pencatatan kemajuan belajar siswa
- i) merencanakan dan melaksanakan usaha-usaha perbaikan dan peningkatan pengembangan pembelajaran
- j) mengatur program pembagian waktu-waktu kosong karena guru berhalangan hadir
- k) menganalisa dan menentukan buku pengajaran murid
- l) mengatur perpustakaan guru dan murid
- m) merencanakan, membuat dan mengatur penggunaan sarana dan alat peraga pembelajaran

## 2) Bidang PSDM dan Kepegawaian

- a) Mengatur administrasi personalia
- b) Mengusulkan formasi guru dan merencanakan pembagian tugas-tugas guru, termasuk penghitungan beban mengajar guru.
- c) Mengusulkan pengangkatan, kenaikan pangkat, rotasi guru dan pegawai.
- d) Mengatur kesejahteraan karyawan.
- e) Mengatur cuti.
- f) Mengadministrasikan kehadiran guru dan karyawan pada kegiatan KBM / pertemuan lain di sekolah.
- g) Mengatur jadwal guru dan karyawan piket.
- h) Merencanakan dan menyelenggarakan program pelatihan bagi guru dan karyawan baru ( lama ).

i) Bertanggung jawab atas terselenggaranya pembinaan guru dan karyawan

secara periodic

j) Bertanggung jawab terhadap penerimaan guru dan karyawan baru.

### 3) Bidang Kesiswaan

a) Mengatur penerimaan murid baru dan pindahan berdasarkan peraturan penerimaan murid baru dan mutasi sekolah.

b) Mengatur program BK

c) Mengevaluasi kehadiran siswa

d) Mengatur program pengembangan minat dan bakat siswa.

e) Menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat menjadivahana penanaman sikap dan perilaku Islami.

### 4) Bidang Humas dan Sarpras

a) Menyelenggarakan pembentukan komite sekolah dan menjalinkerjasama

secara kontinue.

b) Menerima dan memberikan pelayanan kepada tamu sekolah.

c) Mewakili sekolah dalam hubungan dengan instansi lain.

d) Menjalin kerjasama dengan pihak lain dalam upaya memberdayakan sekolah baik fisik maupun non fisik.

e) Menyelenggarakan kegiatan inventarisasi terhadap hartasekolah.

f) Mengusulkan pengadaan sarana dan prasarana yang dituhkansekolah.

g) Pemeliharaan harta sekolah

### 5) Bendahara dan Administrasi Sekolah

- a) **Menyelenggarakan dan mengadministrasikan surat menyurat**
- b) Menyusun RAPBS
- c) Mengelola penggunaan keuangan
- d) Mempertanggungjawabkan Penggunaan keuangan sekolah.
- e) Mengusulkan pengadaan barang dan kebutuhan ATK

c. Tata Usaha (TU)

d. Perpustakaan

e. Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)

f. Laboratorium komputer

g. Koperasi siswa

Adapun struktur tersebut adalah sebagai berikut:

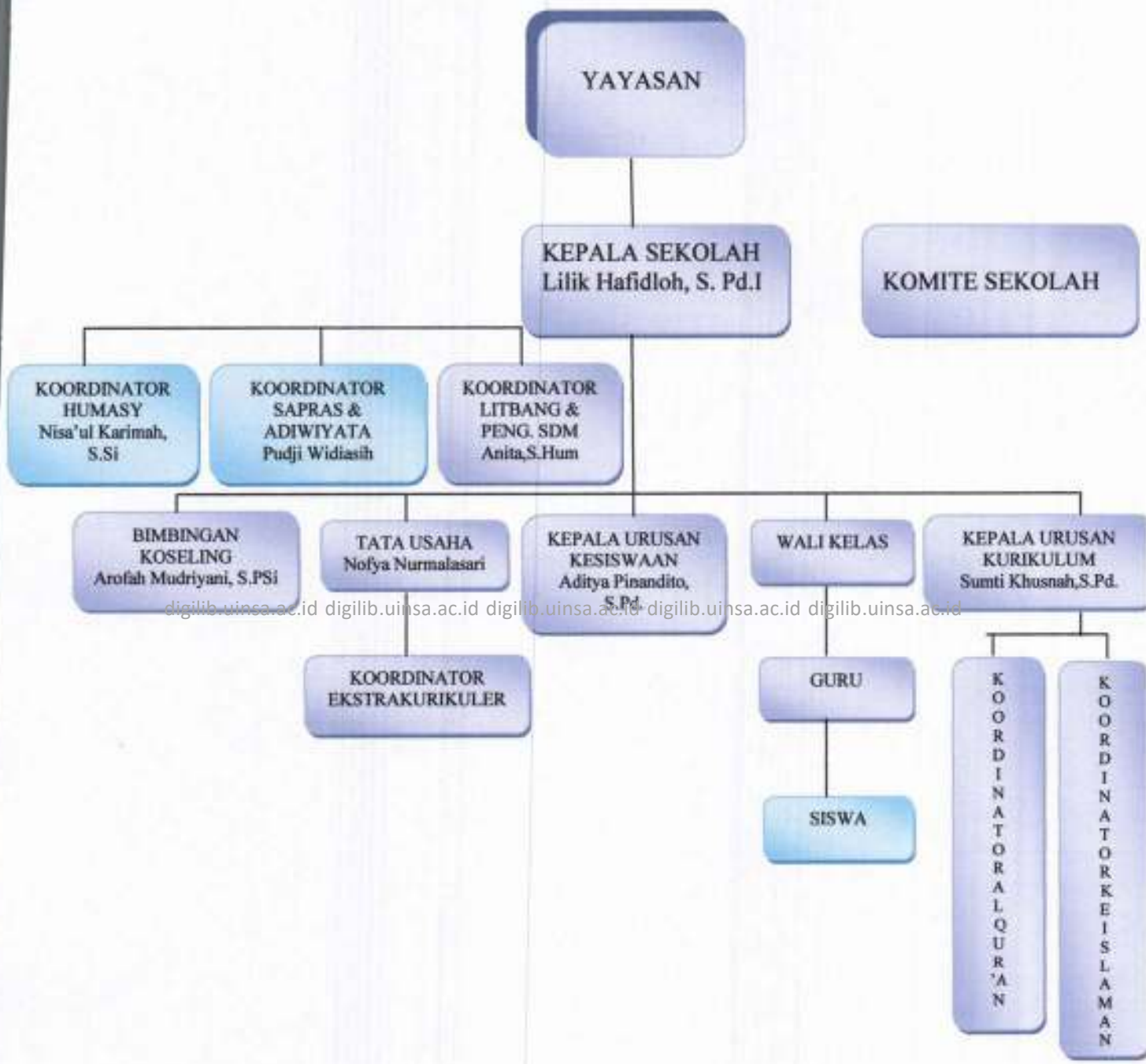
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



Tabel II  
Struktur Organisasi SDIT Daarul Muttaqien Surabaya

2013-2014



## 6. Keadaan guru dan karyawan SDIT Daarul Muttaqien Surabaya

Proses belajar mengajar akan dapat berjalan manakala ada tenaga guru, siswa dan tenaga administratif. Adapun keadaan guru, karyawan, siswa sebagai berikut :

### a. Keadaan Guru dan Karyawan

SD Islam Terpadu Daarul Muttaqien Surabaya mempunyai tenaga pengajar sebanyak 22 orang guru dan karyawan. Selanjutnya, untuk daftar guru SD Islam Terpadu Daarul Muttaqien Surabaya dapat dilihat sebagaimana dalam table berikut ini:

**Tabel III**

### Daftar guru dan karyawan

#### Sekolah Dasar Islam Keadaan siswa SDIT Daarul Muttaqien Surabaya

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan
1	Lilik Hafidion, S.Pd.I	Kepala Sekolah	S1
2	Sumti Khusnah, S.Pd.	Kaur Kurikulum	S1
3	Aditya Pindandito, S.Pd	Kaur Kesiswaan	S1
4	Nofya Nurmalasari	Tata Usaha	S1
5	Arofah Mudriyani, S.PSi	BK	S1
6	Nur Yunita, S.Pd.I	Koord. Keislaman	S1
7	Masnurotus Sa'diyah, S. Pd.	Koord. Al-Qura'an	S1
8	Anita, S. Hum.	Koord. Litbang & Peng.	S1

		SDM	
9	Nisa'ul Karimah, S.Si.	Koord. Humasy	S1
10	Pudji Widiasih	Koord. Saprass	S1
11	Aditya Pinandito, S.Pd.	Wali Kelas 1A	S1
12	Masnurotus Sa'diyah, S. Pd.	Patner Kelas 1A	S1
13	Nisa'ul Karimah, S.Si.	Wali Kelas 1B	S1
14	Nur Hamsyah, S.Pd.I	Patner Kelas 1B	S1
15	Pudji Widiasih	Wali Kelas 1C	S1
16	Lina Umiati, S.s	Patner Kelas 1C	S1
17	Anita, S.Hum	Wali Kelas II A	S1
18	Amrina H, S.Pd	Patner Kelas II A	S1
19	Nur Yunita, S.Pd.I	Wali Kelas II B	S1
20	Juniana Tini H, S.Pd.	Patner Kelas II B	S1
21	Sumti Khusnah, S.Pd	Wali Kelas III	S1
22	Ani Khoirunnisa, S.Pd	Patner Kelas III	S1
23	M. Subkhi	Bendahara	S1
24	M. Aboys	Keamanan	-



## b. Keadaan Siswa SDIT Daarul Muttaqien Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Table IV**

### Keadaan Siswa MA SDIT Daarul Muttaqien Surabaya Tahun 2013/ 2014

Kelas	Jumlah		Total
	L	P	L + P
I A	16	15	31
I B	18	12	30
I C	15	15	30
II A	17	14	31
II B	16	14	30
III A	16	8	24

## 7. Sarana dan Prasarana SDIT Daarul Muttaqien Surabaya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sarana dan prasarana yang disediakan adalah untuk menunjang tercapainya hasil Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) seefektif dan seefisien mungkin. Untuk itu, berikut akan kami sajikan tabel data mengenai sarana dan prasarana yang ada di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Dokumentasi SDIT Daarul Muttaqien Surabaya

Tabel V

Sarana dan Prasarana SDIT Daarul Muttaqien Surabaya

DATA FASILITAS SEKOLAH

a. Ruang

No	Jenis Ruangan	Jumlah Ruangan	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Kelas	6	√	-	-
2	Perpustakaan	1	√	-	-
3	Tata Usaha	1	√	-	-
4	Kepala Sekolah	1	√	-	-
5	Guru	1	√	-	-
6	Lab. IPA	1	√	-	-
7	Lain2 lab. Komputer	1	√	-	-
8	Mushola	1	√	-	-
9	Lapangan	1	√	-	-
10	Koperasi	1	√	-	-
11	Kantin	1	√	-	-
12	UKS	1	√	-	-

b. Infrastruktur

No	Infrastruktur	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Pagar depan	1	√	-	-
2	Pagar samping	1	√	-	-
3	Pagar belakang	-	-	-	-
4	Tiang bendera	1	√	-	-
5	Menara air/reserver	-	-	-	-
6	Bak sampah permanen	2	-	-	-
7	Saluran permanen	1	√	-	-
8	Lain – lain	-	-	-	-

## c. Perabot

No	Perabot	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang kelas	4	4	-	-
2	Ruang perpustakaan	1	1	-	-
3	Tata Usaha	10	10	-	-
4	Kepala sekolah	3	3	-	-
5	Guru	10	10	-	-
6	Lab. IPA	80	80	-	-
7	Lain2 lab. Computer	30	26	4	-

## d. Situasi dan Air Bersih

No	Perabot	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	KM/WC – siswa putra	2	√	-	-
2	KM/WC – siswa putri	2	√	-	-
3	KM/WC – guru	2	√	-	-

## e. Sumber air bersih

(Beri tanda cek ( √ ) untuk yang sesuai ) ada : √, tidak ada : -

**Catatan** : isi pertanyaan di bawah ini jika anda memilih ada, lanjutkan pertanyaan ke 6 jika anda menjawab tidak ada

## f. Jenis Sumber air

No	Perabot	Jml	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Sumur dg pompa listrik	1	√	-	-
2	Sumur tanpa pompa listrik	1	-	-	-
3	Tadah hujan	-	-	-	-
4	Lain – lain PDAM	-	-	-	-



## 1. Kualitas / debit air ( pilih salah satu )

Cukup .....√..... Sedikit ..... Tidak mengalir .....

## 2. Kualitas air ( pilih salah satu )

Baik .....√..... Tidak baik ( keruh, keruh dll ) .....

## 3. Sumber listrik ( beri cek untuk yang sesuai dan isi angka KVA)

PLN...2200 KVA Generator.....KVA

## g. Ruang / Fasilitas

No	Ruang / fasilitas	Jumlah	Pemanfaatan		Kondisi		
			Berfungsi	Tidak	Baik	RR	RB
1	Lampu TL	20	√	-	√	-	-
2	Lampu pijar	-	-	-	-	-	-
3	Stop Kontak	8	√	-	√	-	-
4	Instalasi listrik	1	√	-	-	-	-
5	Lain-lain	-	-	-	-	-	-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## h. Alat Penunjang KBM

No	Jenis alat peraga	Jumlah	Pemanfaatan			Kondisi		
			Dipakai	Tdk	Jrg	Baik	R	RB
1	Bahasa Indonesia	2	√	-	-	√	-	-
2	Matematika	6	√	-	-	√	-	-
3	Fisika	18	√	-	-	√	-	-
4	Kimia	55	√	-	-	√	-	-
5	Biologi	45	√	-	-	√	-	-
6	B. Inggris	23	√	-	-	√	-	-
7	B. Arab	23	√	-	-	√	-	-
8	Ekonomi	5	√	-	-	√	-	-
9	Geografi	10	√	-	-	√	-	-
10	Lain-lain Komputer	14	√	-	-	√	-	-

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**i. Alat mesin kantor**

No	Jenis	Jumlah	Pemanfaatan			Kondisi		
			Dipakai	Tgk	Jrg	baik	RR	RB
1	Mesin ketik	1	√	-	-	√	-	-
2	Komputer	2	√	-	-	√	-	-
3	Printer	4	√	-	-	√	√	-
4	Kalkulator	2	√	-	-	√	-	-
5	Tape	2	√	-	-	√	-	-

**8. Daftar Kegiatan di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya.**

Dalam rangka membentuk sosok muslim yang intelek, beriman, dan berwawasan luas, maka di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya, diadakan kegiatan keagamaan dan kegiatan ekstrakurikuler siswa-siswi yang terwujud dalam kegiatan sebagai berikut:

Kegiatan keagamaan di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya antara lain:

**a. Doa awal dan akhir belajar**

Kegiatan ini dilakukan oleh setiap siswa SDIT Daarul Muttaqien Surabaya di akhir belajar mengajar.

**b. Jabat tangan dengan guru di akhir kegiatan belajar mengajar**

Siswa diwajibkan berjabat tangan dengan guru setelah melaksanakan Proses Belajar Mengajar (PBM) setiap kelas.

**c. Memperingati hari besar agama**

- 1) Memperingati Isra' Mi'raj
- 2) Memperingati Maulid Nabi
- 3) Memperingati Tahun Baru Islam

Selain intrakurikuler ada juga kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan dengan tujuan, antara lain:

- a. Sebagai wadah pembinaan sikap mental dan kedisiplinan siswa.
- b. Sebagai wadah penyaluran minat, bakat dan kemampuan siswa.
- c. Sebagai wadah pemupukan dan peningkatan prestasi siswa
- d. Sebagai alat pengenalan sekolah kepada masyarakat di luar sekolah.

**Tabel VI**  
**DATA KEGIATAN EXTRAKURIKULER SEMESTER 1**  
**SDIT DAARUL MUTTAQIEN SURABAYA**

No.	Program Kegiatan	Grade	TUTOR
1.	Tilawatil Qur'an	4 s/d 6	Masnurotus Sa'diyah
2.	Seni Lukis	1 s/d 3	Taufik hariyadi, S. Sos
3.	Seni Tari	1 s/d 3	Riajeng Nrayung Ningtyas
4.	Vokal dan Musik	1 s/d 6	Lilik Hafidloh, S. Pd. I
5.	Presenter dan DACIL	1 s/d 3	Lilik Hafidloh, S. Pd. I
6.	Fun With English	1 s/d 6	Anita, S. Hum
7.	Footsal	1 s/d 6	Farid
8.	Sains Club	4 s/d 6	Sumti Khusnah, S. Pd.
9.	Komputer	4 s/d 6	Guru Kelas
10.	Wushu & Barongsai	4 s/d 6	Reno
11.	Cooking class	4 s/d 6	Guru Kelas



12.	Kaligrafi	4 s/d 6	Sumti Khusnah, S. Pd.
13.	Pramuka	1 s/d 3	Amrina H, S.Pd.

### Kegiatan Khusus

Selain kegiatan ekstrakurikuler, bidang kesiswaan juga mengadakan program kegiatan lain, yaitu:

1. Tim Penegak Disiplin Sekolah (TPDS)
2. Home Visit
3. Tahshil (Tadarrus Al Qur'an dan Silaturahmi)
4. Rihlah Ilmiah
5. Pesantren Ramadhan
6. Guest Teacher
7. Bisnis Day/ Market learning/ Interpreneuership
8. ~~Dering Ananda~~
9. Handycraft
10. PHBI/ PHBN
11. Lomba akademis dan non akademis
12. Out Door Learning
13. Students Super Camp (SSC)
14. Puncak Tema

## B. ANALISIS DATA

Pada bab ini peneliti akan menyajikan uraian bahasan sesuai dengan temuan penelitian, sehingga dalam pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan yang ada sekaligus akan memodifikasinya dengan teori yang ada. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknis analisis kualitatif deskriptif (pemaparan) dari data yang diperoleh baik melalui observasi, interview, dan dokumentasi diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan dari hasil tersebut akan dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

### A. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Daarul

#### Muttaqien Surabaya

##### 1. Pelaksanaan Kurikulum di SDIT Daarul Muttaqien

Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan dapat diketahui bahwa yang dimaksud pengembangan kurikulum adalah proses penyusunan kurikulum oleh pengembang kurikulum (*curriculum developer*) dan kegiatan yang dilakukan agar kurikulum yang dihasilkan dapat menjadi bahan ajar dan acuan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional.<sup>4</sup>

Sejak awal berdirinya SDIT Daarul Muttaqien Surabaya menggunakan kurikulum KTSP dengan mengacu kepada kurikulum DIKNAS dan DEPAG namun seiring dengan kebijakan pemerintah untuk implementasi kurikulum 2013 maka SDIT Daarul Muttaqien menerapkan kurikulum terbaru yakni kurikulum 2013. Kurikulum ini dibentuk setelah tahun ke 2 berdirinya SDIT

<sup>4</sup>Wawancara dengan kepala sekolah SDIT Daarul Muttaqien, tanggal 12 mei 2014

Daarul Muttaqien dengan menerapkan konsepsi instrumen penunjang kurikulum yang dulunya menggunakan jadwal pelajaran biasa (reguler) menjadi jadwal pelajaran mingguan atau disebut Weekly Activity.<sup>5</sup>

Latar belakang diberdayakannya Weekly Activity ini ialah *pertama*, sekolah menganalisa skala kebutuhan di lapangan bahwa ketika suatu lembaga diuntut untuk mengimplementasikan kurikulum tematik integratif (kurikulum 2013) maka dibutuhkan instrumen penunjang yang bisa memberikan satu haluan atau referensi baik bagi guru maupun orang tua untuk mengetahui peta materi yang akan diberikan per minggu. Ketika menerapkan tematik integratif secara otomatis suatu lembaga akan mengalami kesulitan menjadwalkan apa yang harus dibawa dan dipelajari per materi dan antara tema dalam minggu satu dengan minggu lainnya itu berbeda sehingga SDIT Daarul Muttaqien mencoba melakukan inovasi instrumen apa yang cocok bagi guru tersebut untuk memetakan KI/KD per minggu secara lebih mudah.

*Kedua*, peran pendidik dalam dunia pendidikan selain guru juga ada orang tua sebagai pendidik utama bagi seorang anak, SDIT Daarul Muttaqien mencoba membuat suatu instrumen yang sekiranya bisa membantu orang tua dalam pendampingan bagi anak-anaknya baik dalam pola pembelajaran di rumah yakni menyiapkan apa yang dibutuhkan anak ketika belajar di sekolah maupun menindak lanjuti materi yang sudah diberikan guru kepada anak di sekolah untuk di optimalisasikan ketika di rumah.

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan kepala sekolah SDIT Daarul Muttaqien, tanggal 12 mei 2014



Dari kedua faktor di atas kepala sekolah SDIT Daarul muttaqien serta tim guru mengadakan suatu tryning persiapan (Workshop) kurikulum 2013. Para dewan guru dengan pendampingan ustadz Lukman selaku Puskur SDIT Daarul Muttaqien membuat suatu peta konsep alur berfikir keranah tematik intergratif bagaimana SDIT mampu memberikan inovasi dan modifikasi instrument yang tepat dalam implentasi kurikulum 2013. Berkat kekreatifan serta pendampingan dari tryning persiapan lahirah instrument yang dirasa mampu memberikan inovasi pada implentasi kurikulum 2013 yaitu dengan mengubah jadwal pelajaran reguler menjadi Weekly Activity. Weekly Activity yaitu suatu jadwal pelajaran yang dikemas dalam aktifitas mingguan untuk mempermudah guru serta orang tua dalam memberikan pelajaran dan pendampingan kepada anak didik.

Adapun isi dari Weekly Activity adalah:

#### 1. Spiritual Paradigm

Adalah landasan berfikir yang harus ada kolerasinya dengan tema, yang diambil dari landasan hukum Islam yakni Al Qur'an dan Al Hadits.

#### 2. Time Table

Berisi kolom waktu jam mata pelajaran dan hari diadakannya aktifitas belajar mengajar.

#### 3. Schedule Kegiatan

Menjelaskan secara detail kegiatan apa saja yang akan dilakukan peserta didik ketika di sekolah sehingga sebelumnya orang tua bisa menyiapkan

kebutuhan yang diperlukan anak ketika di sekolah. dan juga menjelaskan tugas guru dalam menyiapkan media yang akan digunakan sebelum pelajaran dilaksanakan.

#### 4. Aspek Tema

Dalam aspek tema dijelaskan bahwa satu tema bisa disorot dalam berbagai disiplin keilmuan yang berbeda-beda tergantung dari KI dan KD per bidang tersebut seperti PKN dan IPS, Bahasa Indonesia dan IPA.

#### 5. Strategi Metodologi Pembelajaran

Dalam Weekly Activity dijelaskan secara detail tentang strategi metodologi pembelajaran yang memuat berbagai macam metode dan strategi yang akan digunakan para guru dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) setiap hari dalam satu pekan.<sup>6</sup>

Dalam implementasinya ketuntasan pelaksanaan Weekly Activity tergantung pada kekreatifan metodologi dan strategi pembelajaran baik visual maupun audio yang digunakan masing-masing guru. Semua isi dari Weekly Activity sama per jenjang yang membedakan hanyalah kekreatifan guru dalam menyampaikan pelajaran dan penugasannya saja.

Terkait dengan mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) Daruul Muttaqien secara keseluruhan menggunakan mapel Diknas dan memasukkan pelajaran PAI pada pelajaran muatan lokal (MULOK). Ini dikarenakan pada ketentuan Diknas PAI tidak dimasukkan ke dalam tematik integratif, jadi tidak

<sup>6</sup>Wawancara dengan kepala sekolah SDIT Daarul Muttaqien, tanggal 12 mei 2014



semua materi yang ada pada pelajaran PAI bisa dimasukkan ke dalam spider tema sehingga PAI bersifat integral dalam pengajarannya.

Untuk menunjang pengembangan pada pendidikan agama, Daarul Muttaqien mempunyai cara tersendiri, yakni dengan menciptakan kurikulum khas pesantren sebagaimana basic dari lembaga ini adalah berbasis pesantren. Kurikulum khas tersebut yakni dengan menambahkan mata pelajaran Al Islam sebagai penajam materi-materi yang ada pada pelajaran PAI.

Menurut kepala sekolah SDIT Daarul Muttaqien jika suatu lembaga pendidikan Islam hanya mengandalkan PAI dari Diknas yang mempunyai 2 jam pelajaran setiap minggunya dirasa tidak akan tuntas dan optimal untuk menamkan nilai keislaman pada anak didik. Sehingga lahirlah kurikulum khas yang terwujud pada pelajaran Al Islam.<sup>7</sup>

Terciptanya kurikulum khas tersebut adalah sebagai wujud pengembangan dan penajaman pada aspek bina karakter keislaman dalam upaya mewujudkan nilai-nilai kurikulum berbasis karakter, jadi konsepnya harus menyeluruh. Sebagai usaha terlaksananya aspek bina karakter SDIT Daarul Muttaqien mengawalinya dalam school culture (budaya sekolah) yang di kawal dalam dual konsep implementasi atau pendekatan implementasi dual konsep. *Pertama*, Islamic habit. Islamic habit ini mendaratnya dalam praktikum ibadah dan penerapan nilai-nilai keislaman dalam aktualisasi kehidupan sehari-hari. *kedua*, Good habit adalah dalam pembiasaan untuk attitude bahaviournya.

<sup>7</sup>Wawancara dengan kepala sekolah SDIT Daarul Muttaqien, tanggal 12 mei 2014



SDIT Daarul Muttaqien lebih menekankan pada aspek keislaman karena ketika lembaga itu tidak representatif membangun formula sistem dan formula konsep program atau kegiatan itu akan jadi mimpi yang namanya aktualisasi dan implemntasi dari sebuah kosep kurikulum berkarakter itu, itulah kadang-kadang suatu sekolah tidak berhasil mencetak generasi yang moral batinnya baik, potensi batinnya baik dan itu perlu dikawal dengan satu kronologi aktifitas yang luar biasa dimana seorang guru harus bisa menjadi contoh dan itu harus di ulang-ulang setiap hari sehingga menjadi suatu kebiasaan.

## 2. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDIT Daarul

### Muttaqien Surabaya

#### a. Perencanaa kurikulum Pendidikan Agama Islam

Suatu proses pembelajaran akan dikatakan berhasil apabila diawali dengan perencanaan yang sangat matang, maka setengah keberhasilan sudah tercapai, setengahnya lagi terletak pada pelaksanaan perencanaan pembelajaran pada mulanya merupakan suatu ide dari orang yang merancangnya, tentang bentuk-bentuk pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. Untuk mengkomunikasikan ide tersebut, biasanya dituangkan dalam bentuk perencanaan tertulis. Selanjutnya berdasarkan pelaksanaan tersebut, diwujudkan dalam pelaksanaan, yaitu dalam proses pembelajaran .

Untuk dapat melaksanakan tugas profesionalnya dengan baik, calon guru harus memiliki empat standar kompetensi guru, yaitu (1) kompetensi

pedagogis, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional.

Perencanaan Pembelajaran diharapkan dapat menjadi bekal para calon guru tentang berbagai aspek yang terkait kurikulum dan pembelajaran. Dalam sistem pendidikan nasional, kita mengenal tiga komponen utama, yakni (1) peserta didik, (2) guru, dan (3) kurikulum.

Dalam proses belajar mengajar, ketiga komponen tersebut terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Tanpa peserta didik, guru tidak akan dapat melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa guru para siswa juga tidak akan dapat secara optimal belajar. Tanpa kurikulum, guru pun tidak akan mempunyai bahan ajar yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Perencanaan merupakan langkah yang sangat penting sebelum pelaksanaan kegiatan. Kegiatan belajar mengajar (KBM) membutuhkan perencanaan yang matang agar berjalan secara efektif. Perencanaan KBM dituangkan ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau beberapa istilah lain seperti desain pembelajaran, skenario pembelajaran. RPP memuat seluruh KD, indikator yang akan dicapai, materi yang akan dipelajari, langkah pembelajaran, waktu, media dan sumber belajar serta penilaian untuk setiap KD.

Dalam hal ini, mata pelajaran PAI masih terintegrasi dengan mata pelajaran Diknas maka SDIT Daarul Muttaqien mengakses silabus PAI dari



Diknas. Semua silabus maupun prota promes dibuat dengan konsep dari **Diknas. Dari silabus tersebut dapat dipraktisi mana SK/ Kd yang masuk pada semester satu dan mana SK/ KD yang masuk pada semester dua.**<sup>8</sup>

Perencanaan kurikulum dimulai dengan merumuskan tujuan, menentukan bahan pengajaran, merumuskan bentuk / strategi belajar mengajar dan penilaian.

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dilakukan SDIT Daarul Muttaqien cukup baik, karena dalam merencanakan silabi sudah mencakup komponen-komponennya. Meskipun belum sepenuhnya dikerjakan sendiri akan tetapi masih dikoordinir oleh Diknas Pendidikan setempat. Penyusunan silabi yang mengacu pada kurikulum berbasis karakter dan perangkat komponen-komponennya yang disusun oleh Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan, **Departemen Pendidikan Nasional Sekolah yang** mempunyai kemampuan mandiri dapat menyusun silabi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan sekolah setelah mendapat persetujuan dari Diknas Pendidikan setempat (Propinsi/Kabupaten/Kota). Sedangkan bagi sekolah yang belum mempunyai kemampuan mandiri untuk menyusun silabi dapat dikoordinir oleh Diknas Pendidikan setempat.

Dalam menyajikan rancangan pembelajaran dalam bentuk silabus, ada beberapa hal penting yang perlu mendapat perhatian yaitu aspek

<sup>8</sup>Wawancara dengan waka kurikulum SDIT Daarul Muttaqien, tanggal 21 mei 2014



keterbatasan, keterkaitan antara komponen dan kepraktisan penggunaannya. **Silabus harus mudah dibaca dan dipahami baik oleh guru yang mengembangkannya maupun oleh guru lain yang akan menggunakannya.** Menurut analisis penulis, memang sebaiknya guru PAI diberi kebebasan dalam menentukan format silabi mana yang akan digunakannya, karena penentuan format silabi tidak dibakukan.

Yang kedua dalah penyusuna RPP oleh setiap guru mata pelajaran. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan telah dijabarkan dalam silabus. Ruang lingkup Rencana Pembelajaran paling luas mencakup 1 (satu) kompetensi dasar yang terdiri atas 1 (satu) atau beberapa indikator untuk 1 (satu) kali pertemuan atau lebih.

**Rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat agar kegiatan pembelajaran berjalan sistematis dan mencapai tujuan pembelajaran, tanpa rencana pelaksanaan pembelajaran kegiatan pembelajaran di kelas biasanya tidak terarah.** Oleh karena itu peserta harus mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berdasarkan silabus yang disusunnya.

Untuk mencapai suatu ketuntasan hasil belajar yang sama antar jenjang kelas, maka dalam perencanaannya SDIT Daarul Muttaqien Surabaya membuat jadwal Mingguan (Weekly Activity) dengan dibentuknya tim teaching sesuai dengan jenjang kelas yakni jenjang kelas 1 terdiri dari kelas

1a, 1b, dan 1c kemudian jenjang kelas 2 terdiri dari kelas 2a dan 2b dan jenjang kelas 3 yang terdiri dari satu kelas saja. Selain tim teaching masing-masing jenjang kelas juga dibentuk satu koordinator jenjang (korjen) untuk perencanaan dan pembuatan jadwal aktifitas mingguan atau weekly activity. Setiap pekan semua korjen beserta tim teaching membuat perencanaan jadwal untuk satu pekan yang akan datang.

#### **b. Pengelolaan kurikulum Pendidikan Agama Islam**

Sebagai lembaga yang bernaung di bawah Departemen Pendidikan Nasional yang mengaplikasikan kurikulum 2013 maka, SDIT Daarul Muttaqien lebih menekankan pada aspek bina karakter keislaman sesuai implentasi pada kurikulum 2013 yakni kurikulum berbasis karakter. Misalnya ada penggaungan konsep kurikulum berbasis karakter tidak akan bisa terlaksana ketika suatu lembaga itu tidak bisa membangun formula yang tepat. Karakter itu masalah yang rumit dan perlu detail dalam pembinaannya. Ketika suatu lembaga sudah mengaplikasikan pendidikan berbasis karakter kemudian lembaga itu tidak punya konsep yang tepat maka akan ada yang hilang, oleh karena itu kadang-kadang efek dari karakter itu sendiri tidak terbawa karena detail instrumennya dan medianya tidak cukup representatif maka dalam upaya merealisasikan kurikulum berbasis karakter.

Aspek-aspek dari pada kurikulum berbasis karakter tersebut meliputi aspek membangun spirit, membangun spiritual, membangun motivasinya



dan membangun moralnya melalui islamic value dengan mengarah pada karakter nilai-nilai islami. Maka penajaman aspek karakter dilakukan melalui bedah kurikulum di keislamannya yaitu pada materi Al Islam.

Untuk mengetahui sejauh mana SDIT Daarul muttaqien membentuk karakter keislaman melalui pendidikan agama Islam kepala sekolah selama hampir dua tahun melakukan research tentang muatan-muatan materi berdasarkan KI dan KD yang ada pada kurikulum PAI Diknas, ternyata muatan materi PAI Diknas masih kurang memenuhi asupan pelajaran keislaman yang dibutuhkan anak didik sehingga SDIT Daarul Muttaqien mencoba mengonsep antara kurikulum Diknas dan kurikulum Depag dengan mengakses kedua kurikulum tersebut. Konsep ini dinamakan konsep dual kurikulum. Pada pelaksanaannya pelajaran pendidikan agama Islam yang meliputi Fiqih, Al Qur'an dan hadits serta Akidah Akhlaq dipartisi sendiri-sendiri dengan harapan dari awal ada aspek penajaman keislaman.

Namun, seiring berjalanya dual kurikulum tersebut kepala sekolah menela'ah bahwa setelah dikomparasikan keduanya ternyata muatan PAI Diknas dan PAI Depag dalam hal materinya sama, hanya saja detail materi yang ada pada kurikulum PAI Diknas cakupannya lebih hemat, dalam artian isi dari materinya tidak semua dikupas secara tuntas, tidak seperti muatan materi PAI yang ada pada kurikulum Depag yang detail materinya lebih luas sehingga kurikulum PAI Depag dihapus dan hanya menggunakan kurikulum PAI dari Diknas saja dengan inovasi pada Al Islam.



Al- Islam sendiri terdiri dari berbagai bagian yang nantinya bisa tertanam pada diri anak didik sehingga menjadi suatu kebiasaan, bagian-bagian tersebut adalah:

1. Al Islam konsep, berupa teori-teori pendidikan keagamaan dimana sumber belajarnya diambil dari study pustaka yang ada korelasinya dengan pesantren seperti, mabadi'ul fiqiyah berisi kajian tentang ilmu fiqh, Shiroh Nabawiyah berisi kajian tentang sejarah, Mahfudhoh yakni kata-kata mutiara seagai penyemangat belajar, Ta'limu Muta'alim berisi kajian tentang adab belajar dan hadits-hadits pendek untu memberikaan Islamic value mencapai aspek bina karakter pada anak didik.
2. Al Islam praktikul yang integral dengan islamic habbit, regulasinya pada kegiatan harian seperti mengaji dan praktikum sholat dan wudhu yang dilakukan setiap hari diluar dari jam Al Islam konsep dan PAI konsep. Kegiatan mengaji dilakukan sebelum pelajaran di mulai sholat dan wudhu dilaksanakan pada saat setelah jam istirahat dan praktek sholat dhuhur sebelum pemulangan.

Pengembangan kurikulum yang ada dalam ketentuan umum kurikulum 2013 maupun model sebelumnya dapat diimplementasikan di sistem pendidikan Islam terpadu sebagai berikut.

1. Keseimbangan akhlakiyah, fikriyah dan jasadiyah

Pengembangan akhlakiyah dilaksanakan dalam bentuk penanaman nilai-nilai sosial dan moral baik secara vertikal dengan Allah. Contoh yang

dapat menjadikan anak didik mampu berhubungan secara vertikal pada Allah adalah materi-materi dalam mentoring yang diberikan pementor pada peserta didik yang langsung dikenalkan pada Allah lewat ciptaan- ciptaan- Nya. Mentoring juga dapat mengeratkan hubungan antar peserta mentor karena disana yang adalah saling menasehati antar satu dengan yang lain. Pengembangan fikriyah termasuk berfikir kreatif, inovatif logis dan sistematis secara wawasan yang luas dan jauh ke depan. Sedangkan pengembangan jasadiyah dalam bentuk berbagai keterampilan olah fisik yang dapat menumbuhkan semangat kerja energisitas peserta didik. Yang memacu pada pengembangan jasadiyah adalah pelajaran ekstra kependuan, di situ diajarkan berbagai bentuk pengolahan-pengolahan fisik.

## 2. Kesamaan memperoleh kesempatan

Adanya perbedaan status sosial orang tua siswa tidak menjadikan perlakuan yang berbeda. Semua diperlakukan sama dalam posisi sebagai peserta didik.

## 3. Memperkuat identitas muslim mengikuti perkembangan zaman

Pendidikan tidak bebas nilai tetapi sarat dengan tujuan ideologis. Oleh karenanya rasa kebanggaan atau *izzah* sebagai seorang muslim selalu diperkuat hingga tumbuh semangat keislaman dengan benar dalam dirinya serta semangat untuk mengembangkannya sehingga Islam benar-benar *rahmatan lil 'alamin*.

#### 4. Mengembangkan keterampilan hidup

Aspek keterampilan hidup yang dikembangkan meliputi kerumahtanggaan, pemecahan masalah, berpikir kritis, komunikasi, dan lain-lain.

#### 5. Mengikuti perkembangan zaman

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan perubahan gaya hidup dan pola berpikir masyarakat. Oleh karena itu kurikulum harus terus dikembangkan seiring dengan kemajuan gaya hidup dan pola berpikir masyarakat. Pendidikan berfungsi mengendalikan perkembangan gaya hidup dan pola berpikir tersebut, agar sesuai dengan tujuan yang hakiki dari proses pendidikan manusia.

#### 6. Mengintegrasikan unsur-unsur penting dalam kurikulum

Pembelajaran tematik sangat relevan untuk pengintegrasian nilai-nilai akhiriah mulia kedalam materi pelajaran.

#### 7. Berpusat pada anak sebagai pembangun pengetahuan

Peserta didik tidak hanya sebagai obyek tapi juga sebagai subyek pendidikan. Guru lebih bersifat sebagai fasilitator yang memfasilitasi kebutuhan keilmuan para siswa. Potensi yang Allah karuniakan harus terus dikembangkan dalam rangka mencetak *kholifatullah* dan *abdullah* yang berkualitas.



#### 8. Pendidikan multikultural

Peserta didik berasal dari berbagai ragam budaya, dan karakter. Oleh karenanya pendidikan tidak boleh taqlid, fanatik dengan paham-peham tertentu. Tetapi sesuatu harus didasarkan pada sikap *al-fahm*, ilmiah dan logis.

#### 9. Penilaian berkelanjutan dan komprehensif

Kurikulum harus menanggapi kebutuhan belajar peserta didik untuk mengetahui hasil belajarnya. Hasil belajar sebagai umpan balik untuk perbaikan lebih lanjut terhadap segala kekurangan dan kelebihan peserta didik selama belajar dalam kurun waktu tertentu.

#### 10. Pendidikan sepanjang hayat

Pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia dalam rangka mengembangkan, menambah kesadaran dan selalu belajar tentang dunia yang berubah dalam segala bidang. Kurikulum harus menyediakan kompensasi dan materi yang berguna bagi peserta didik bukan hanya untuk kepentingan sekarang, tetapi juga untuk kepentingan yang akan datang dengan memberikan pondasi yang kuat untuk menghadapi segala konsekuensi kehidupan sepanjang hidupnya.

#### c. Tujuan dan Target

Tujuan dan Target pendidikan SDIT Daarul Muttaqien Surabaya adalah:

##### 1. Pembentukan sikap dasar yang Islami

###### a. Penanaman Aqidah Akhlak melalui:

- Pengetahuan dasar tentang Iman, Islam dan Ihsan

- Pengenalan tentang Allah secara mendalam melalui Asma'ul Husna dan sifat-sifatNya

- Pengetahuan dasar tentang akhlaq yang terpuji dan tercela

- Kecintaan pada Allah dan Rasul Nya

- Kebanggaan terhadap Islam dan semangat untuk memperjuangkannya.

b. Pembiasaan Berbudaya Islami

- Gemar beribadah

- Gemar belajar

- Disiplin

- Kreatif

- Mandiri

- Hidup bersih dan sehat

- Adab- adab Islam

2. Penguasaan Pengetahuan dan Keterampilan Dasar

a. Pengetahuan materi-materi pokok program pendidikan

b. Mengetahui dan terampil dalam beribadah sehari-hari

c. Mengetahui dan terampil baca tulis Al- Qur'an

Selain tujuan dan target pendidikan secara umum SDIT Daarul muttaqien ada juga tujuan dan target kurikulum di SDIT Daarul muttaqien

Tujuan dan target tersebut adalah:<sup>9</sup>

1. Kurikulum khas, terdiri dari:

a. Ibadah Praktis

Pengajaran ibadah praktis adalah pengajaran agama yang diorientasikan pada pengalaman agama secara praktis sehingga mudah dilakukan oleh anak dan merupakan pelengkap dan aplikasi dari pengajaran agama Islam di kelas.

Tujuan dan Target

- Siswa hafal doa-doa dalam amalia sehari-hari
- Siswa hafal surat-surat pendek dalam Juz'Amma dan ayat-ayat pilihan dalam al- qur'an
- Siswa terbiasa dengan adab dan tata cara amaliyah ibadah sehari-hari dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan syar'i
- Siswa dapat menghayati bahwa seluruh aktifitas sehari-hari mereka memiliki nilai ibadah pada Allah SWT.

b. Al Qur'an

"Rasulullah SAW bersabda: "Sebaik-baiknya kamu adalah belajar al Qur'an dan yang mengajarkannya" (H.R. Muslim)

<sup>9</sup>Dokumentasi SDIT Daarul Muttaqien Surabaya



Sebagai bentuk amalan dari hadits di atas adalah SDIT Daarul **Muttaqien melaksanakan program pengajaran al Qur'an sebagai** program unggulan dan utama. Hal ini sejalan dengan visi sekolah yaitu untuk menyiapkan generasi islami yang unggul. Oleh karena itu Al Qur'an harus diajarkan kepada anak didik sedini mungkin secara benar dan tartil serta dengan penuh kesungguhan.

#### Tujuan dan Target

- Mendorong siswa untuk lebih mencintai Al Qur'an sebagai bacaan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari
- Mengajarkan siswa mampu membaca Al Qur'an dengan tartil
- Mengajarkan siswa untuk mampu menghafal surat-surat pendek dan surat-surat pilihan dalam Al Qur'an

#### c. Bahasa Arab Tarjamah

**Bahasa Arab melalui metode tarjamah adalah pengajaran bahasa arab** dengan menggunakan sistem tarjamah surat-surat Al Qur'an dan doa yang sering dibaca dan dihafal oleh anak.

#### Tujuan dan Target

- Siswa dapat memahami bacaan-bacaan Al Qur'an dari surat-surat pendek maupun ayat-ayat pilihan
- Siswa mampu memahami bacaan doa sehari-hari
- Siswa dapat menghayati makna dan hikmah yang terkandung dalam bacaan ayat Al Qur'an dan doa sehari-hari

- Siswa dapat memahami dasar-dasar bahasa arab terutama bahasa Al

Qur'an dan dan Nabi.

#### **d. Pelaksanaan kegiatan belajar di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya**

Pada pelaksanaan kegiatan belajar di kelas guru dalam menyajikan bahan pelajaran (terutama berupa konsep-konsep atau pengertian-pengertian yang esensial) harus mengikutsertakan para siswanya secara aktif baik individual maupun kelompok.

Keaktifan siswa ini antara lain tampak dalam kegiatan:

1. Berbuat sesuatu untuk memahami materi pelajaran dengan penuh keyakinan.
2. Mempelajari, mengalami, dan menemukan sendiri bagaimana memperoleh situasi pengetahuan.
3. Merasakan sendiri bagaimana tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepadanya.
4. Belajar dalam kelompok.
5. Mencobakan sendiri konsep-konsep tertentu.
6. Mengkomunikasikan hasil pikiran, penemuan dan penghayatan nilai-nilai secara lisan atau penampilan.

Dalam Proses Belajar Mengajar, Guru perlu menimbulkan aktifitas siswa berpikir maupun berbuat. Penerimaan pelajaran jika aktifitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah

kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda. Atau siswa akan bertanya mengajukan pendapat, menimbulkan diskusi dengan guru. Dalam berbuat siswa dapat menjalankan perintah, melaksanakan tugas, grafik, intisari dari pelajaran yang disajikan oleh guru. Bila siswa menjadi partisipasi yang aktif, maka ia memiliki ilmu atau pengetahuan itu dengan baik.

Pembelajaran di SDIT hendaknya memperhatikan empat prinsip:

- 1) Prinsip latar belakang, adalah keadaan di mana siswa telah mengetahui hal lain secara langsung atau tidak langsung dengan bahan yang akan dipelajari.
- 2) Prinsip belajar sambil bekerja sangat penting karena pengalaman yang diperoleh melalui bekerja tidak mudah dilupakan.
- 3) Prinsip belajar dan bermain, penting karena bermain merupakan keaktifan siswa yang dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan. Suasana seperti ini akan mendorong siswa untuk belajar lebih giat.
- 4) Prinsip belajar keterpaduan, mengharapkan agar guru dalam menyampaikan materi hendaknya mengaitkan antara materi yang satu dengan materi yang lain, baik dalam satu bidang studi maupun dengan bidang studi lainnya. Pemaduan konsep dapat membuat materi pelajaran lebih bermakna.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan guru kelas SDIT Daarul Muttaqien, tanggal 22 mei 2014



Tujuan pembelajaran adalah menguasai konsep ilmu dalam berbagai segi, persepsi, visi, dan misinya. Di samping itu, proses pembelajaran dituntut dapat mewujudkan dwifungsi yaitu sebagai ilmu dan juga sebagai alat pendidikan atau edukatif pragmatik yang harus mampu mengatasi permasalahan kehidupan manusia.

Dalam pembelajaran, manajemen sumber belajar sangat penting sehingga alternatif pemilihan materi ajar lebih bersifat strategis dan menghindari text book thinking. Sesuai dengan metodologi pengajaran, pendidikan dapat ditampilkan dalam kombinasi pembelajaran berbasis inkuiri, problematika, kontribusi, dan etos kerja aktual. Hal tersebut dapat di realisasi dengan menggunakan Model Pembelajaran Terpadu.

Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep merupakan pembelajaran yang melibatkan beberapa pokok bahasan, sub pokok bahasan, atau beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dengan pendekatan terpadu siswa akan memahami konsep yang dipelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang sudah dipahami sebelumnya. Pembelajaran akan berjalan secara efektif apabila digunakan sistem pembelajaran terpadu karena siswa secara aktif terlibat dalam proses belajar dan pembuatan keputusan, bahwa pembelajaran akan lebih bermakna bila menggunakan pembelajaran terpadu karena manusia tidak bisa melepaskan diri dari masalah sosial dan perlu memiliki kemampuan terpadu tentang cara pemecahannya.

Pembelajaran terpadu lebih menekankan keterlibatan siswa dan kegiatannya bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran terpadu akan menumbuh kembangkan keterampilan sosial. Kemampuan untuk bergaul dengan hal yang bersifat lebih abstrak yang diperlukan untuk mencerna gagasan dalam berbagai mata pelajaran akademik umumnya baru terbentuk pada usia kelas akhir SD dan berkembang lebih lanjut dengan meningkatnya usia. Oleh karena itu pengemasan pengalaman belajar yang dirancang untuk murid akan sangat berpengaruh terhadap kebermaknaan pengalaman tersebut.

Pengemasan pengalaman belajar yang memenuhi tuntutan tersebut adalah dalam bentuk pembelajaran terpadu. Dalam pembelajaran terpadu terjadi kaitan pengalaman yang bermakna sedangkan pengalaman belajar yang lebih menunjukkan kaitan unsur konseptual akan meningkatkan peluang bagi terjadinya pembelajaran yang lebih efektif. Dengan kata lain, pembelajaran terpadu bertujuan agar pembelajaran terutama di SD menjadi lebih efektif.

Pada penelitian ini model pembelajaran yang akan digunakan adalah pembelajaran terpadu model terjala atau model antar bidang studi karena subyek penelitiannya siswa SD yang ditinjau dari perkembangan kognitifnya masih belum mampu menggunakan taraf berfikir tinggi. Perencanaan



pembelajaran terpadu merupakan rangkaian isi dan kegiatan pembelajaran yang menyeluruh, sistematis yang merupakan pedoman dalam mengelola dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran yang dikembangkan harus disesuaikan dengan model pembelajaran yang dipilih. Pembelajaran terpadu yang diharapkan adalah terpadu dalam materi, terpadu dalam proses, dan terpadu antar kurikulum dengan kebutuhan siswa, yang untuk menerapkannya diperlukan perencanaan spesifik.

Langkah dalam perencanaan pembelajaran meliputi: memilih tema yang dapat menjadi awal topik untuk memadukan beberapa bidang studi, melakukan peta konsep untuk menemukan konsep yang terkait di antara mata pelajaran yang ada, memilih aktifitas belajar yang memungkinkan adanya keterpaduan.

Alternatif topik dapat ditentukan berdasarkan minat siswa, minat guru, kejadian yang penting dalam waktu tertentu, mengambil topik utama dalam kurikulum, atau mengacu pada kegiatan dan kehidupan masyarakat tertentu. Langkah yang perlu dilakukan dalam merancang pembelajaran adalah: mengidentifikasi konsep yang sama, menentukan konsep yang akan dibahas, memilih kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, menyusun jadwal kegiatan secara sistematis. Konsep yang dipilih dalam pembelajaran khusus untuk siswa SD sebaiknya berorientasi pada kondisi fisik lingkungan siswa, dan masalah yang dihadapi di dalam lingkungan tersebut.



Evaluasi terhadap pembelajaran bertujuan untuk mengetahui apa keuntungan yang dapat diperoleh dengan pembelajaran, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran, kualitas program yang disusun. Untuk menilai kualitas program pembelajaran dapat dilakukan dengan melihat dua aspek yaitu keterpaduan konsep dan pengorganisasian atau pengelolaannya. Tingkat keterpaduan konsep dapat ditinjau dari segi signifikansi, koherensi dan relevansi.

Evaluasi yang dilakukan di SDIT Daarul Muttaqien yaitu dengan melihat materi yang disampaikan dan uji coba yang dilakukan. Evaluasi diberikan diakhir pembelajaran, seperti menanyakan kembali apa yang sudah disampaikan guru pada pembelajaran yang lalu, selain itu ada pula evaluasi tes tulis, memberikan workshit, ulangan harian dan hafalan.

Evaluasi pembelajaran mencakup proses dan produk dengan sasaran peserta didik terhadap program. Hasil evaluasi tergantung pada sistem uji yang diberikan guru pada saat evaluasi, hasil evaluasi bisa berupa paper and pencil tes bila evaluasi itu berupa tes tulis, range angka bila evaluasi itu berupa workshit, performe berupa penampilan siswa seperti hafalan dan produk hasil jika pada evaluasi siswa dituntut untuk menghasilkan suatu produk.

Hasil evaluasi proses dan produk didokumentasikan dalam portofolio. Portofolio ini dapat dijadikan salah satu masukan bagi guru untuk memutuskan nilai peserta didik. Dalam evaluasi terhadap proses pelaksanaan

kegiatan, guru mengamati aktivitas siswa, secara individu dan kelompok, pada setiap tahap kegiatan dengan memperhatikan aspek seperti: rasionalitas alasan, peranan siswa dalam semua kegiatan, kerja sama kelompok dan produktivitasnya, penggunaan bahasa dengan benar. Sedangkan evaluasi dalam produk meliputi laporan verbal yang tertulis baik berupa gambar atau metrik. Di SDIT Daarul Muttaqien menggunakan beberapa raport untuk memasukkan hasil evaluasi, yaitu: raport angka, progres raport, raport naratif, raport peribadahan dan raport dari Diknas. Untuk mengetahui keefektifan pembelajaran terpadu dalam pengajaran maka dilakukan penelitian ini.

### **3. Faktor Penghambat dan Faktor Pendukung Pengembangan kurikulum PAI di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya**

Dalam mengembangkan sebuah kurikulum pendidikan tentunya banyak faktor yang menjadi indikator keberhasilan, faktor-faktor tersebut menjadi sebuah instrumen penyempurna standart kualitas kurikulum pendidikan disebuah lembaga pendidikan.

Ada dua faktor yang menjadi pengembangan kurikulum pendidikan di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.<sup>11</sup>

#### **1. Faktor penghambat**

<sup>11</sup>Wawancara dengan kepala sekolah SDIT Daarul Muttaqien, tanggal 12 mei 2014

- a. Banyak guru yang belum memahami konsep berfikir ke ranah tematik **integratif**
- b. Tenaga pendidik kebanyakan bukan lulusan pendidikan agama Islam atau bukan jurusan pendidikan agama Islam sehingga secara kemampuannya dalam menerapkan, mengajarkan materi PAI tidak begitu maksimal dibandingkan dengan tenaga pendidik yang basicnya dari lulusan PAI.
- c. Kurangnya referensi pendukung pelajaran PAI. Referensi merupakan sumber acuan, rujukan, petunjuk untuk memberikan tambahan pengetahuan yang berfungsi sebagai sumber segala keterangan. Di SDIT Daarul muttaqien referensi mengenai mata pelajaran PAI satu-satunya hanya buku Erlangga.

## 2. Faktor pendukungnya

Adapun faktor pendukung yang bisa menunjang keberhasilan pengembangan kurikulum di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya adalah:

- a. Pihak sekolah dalam upaya mengembangkan kurikulum di SDIT Daarul Muttaqien dan menstandartkan pemahaman guru terutama di bidang study PAI diadakan kegiatan upgrading. Kegiatan upgrading ini berupa pelatihan-pelatihan, evaluasi yang dilakukan seminggu satu kali dengan tujuan setelah selesainya upgrading tenaga pendidik mempunyai satu pemahaman yang sama tentang cara mengajar dan mengembangkan kurikulum di SDIT Daarul Muttaqien.



b. Setiap guru mata pelajaran dituntut untuk bisa berinovasi untuk **mengembangkan kurikulum yang ada tak terkecuali guru mapel PAI**

Salah satu inovasi yang dilakukan adalah seorang guru mapel membuat buku paket khusus yang isinya disesuaikan dengan standart kompetensi di SDIT Daarul Muttaqien. Terkhusus materi Al Islam sumber referensinya diambil dari kitab-kitab kuning dah hadits-hadits pendek yang shohih.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian dan analisa data, maka peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagaimana sekolah yang masih mengacu pada kurikulum Diknas SDIT Daarul Muttaqien dalam pengembangan kurikulumnya menggunakan kurikulum 2013 yang dikembangkan dengan membuat suatu inovasi pada jadwal pelajarannya yakni yang sebelumnya menggunakan jadwal pelajaran reguler untuk setiap semesternya kemudian diganti menjadi jadwal pelajaran berdasarkan aktifitas mingguan, SDIT Daarul Muttaqien menyebutnya Weekly activity. Weekly Activity adalah rancangan kegiatan atau jadwal pelajaran yang dibuat per minggu yang disusun berdasarkan tema dan didalamnya dijelaskan secara detail instrumen-instrumen penunjang kegiatan belajar mengajar seperti, metode pembelajaran, spiritual paradigma, Time Table, dan Schedule Kegiatan.
2. Dalam pelaksanaannya pengembangan kurikulumnya ada dua faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulumnya yakni faktor penghambat dan faktor pendukung.

a. Faktor penghambat

- 1) Banyak guru yang belum memahami konsep berfikir ke ranah tematik integratif
- 2) Tenaga pendidik kebanyakan bukan lulusan pendidikan agama Islam atau bukan jurusan pendidikan agama Islam sehingga secara kemampuannya dalam menerapkan, mengajarkan materi PAI tidak begitu maksimal dibandingkan dengan tenaga pendidik yang basicnya dari lulusan PAI.
- 3) Kurangnya referensi pendukung pelajaran PAI. Referensi merupakan sumber acuan, rujukan, petunjuk untuk memberikan tambahan pengetahuan yang berfungsi sebagai sumber segala keterangan. Di SDIT Daarul muttaqien referensi mengenai mata pelajaran PAI satu-satunya hanya buku Erlangga.

b. Faktor pendukungnya

Adapun faktor pendukung yang bisa menunjang keberhasilan pengembangan kurikulum di SDIT Daarul Muttaqien Surabaya adalah:

- 1) Pihak sekolah dalam upaya mengembangkan kurikulum di SDIT Daarul Muttaqien dan menstandartkan pemahaman guru terutama di bidang study PAI diadakan kegiatan upgrading. Kegiatan upgrading ini berupa pelatihan-pelatihan, evaluasi yang dilakukan seminggu satu kali dengan tujuan setelah selesainya upgrading tenaga pendidik mempunyai satu



pemahaman yang sama tentang cara mengajar dan mengembangkan kurikulum di SDIT Daarul Muttaqien.

2) Setiap guru mata pelajaran dituntut untuk bisa berinovasi untuk mengembangkan kurikulum yang ada tak terkecuali guru mapel PAI. Salah satu inovasi yang dilakukan adalah seorang guru mapel membuat buku paket khusus yang isinya disesuaikan dengan standart kompetensi di SDIT Daarul Muttaqien. Terkhusus materi Al Islam sumber referensinya diambil dari kitab-kitab kuning dah hadits-hadits pendek yang shohih.

3) Semua guru pelajaran PAI mempunyai tingkat kreatifitas yang tinggi dalam memilih metode pembelajaran yang ideal digunakan pada saat penyampaian materi sehingga anak didik akan dengan mudah menerima pelajaran yang disampaikan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Saran**

Dari kesimpulan yang peneliti kemukakan di atas, akhirnya peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut ini :

- a. Pengembangan kurikulum 2013<sup>2</sup> dalam pembelajaran PAI perlu dikembangkan lagi, mengingat pentingnya memberikan sentuhan yang tepat pada anak didik. Dalam memberikan pengalaman belajar yang terbaik bagi

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

gifted child diperlukan tenaga pengajar yang memiliki kompetensi dalam mengidentifikasi mengembangkan kurikulum 2013.

- b. Kepada bapak ibu guru, terutama guru agama yang telah banyak mengajarkan pengetahuan agama islam, diharapkan agar kualitas mengajarnya lebih ditingkatkan lagi dan lebih bisa mengakses referensi-referensi lain sebagai penunjang keberhasilan belajar sehingga materi keagamaan yang telah ditransferkan kepada anak didik akan lebih tuntas dalam pencapaiannya.
- c. Diharapkan kepada siswa-siswi SDIT Daarul Muttaqien Surabaya lebih giat lagi dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori&Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007
- Achmadi, *Idiologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005
- Achmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : Remaja Rosda
- Achmadi, "Dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di Sekolah", dalam ChabibThoha (eds.), *PBM PAI di Sekolah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998
- Ahmad D. Marimba, *pengantar filsafat pendidikan Islam* ,Bandung: PT Al Ma'arif, 1962
- Ali Roh.mad, *Kapita selekta Pendidikan*, Jakarta: Pt. Bina Ilmu, 2004
- A. Hamid syarif, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: PT Bina Ilmu, 1998
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek Cet. XI*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Departemen Agama RI, *Desain Pengembangan SMA*, Jakarta: Depag RI, 2005
- Departemen Agama RI, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001
- Djaswidi al-Hamdani, *Pengembangan Kepemimpinan Transformasional Pada Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: Nuansa Aulia, 2005



E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik, Dan Implementas*, Bandung: 2005

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Edi Sutanto, dkk., *Ensikopledi Nasional Indonesia*, Jakarta: 1997

Erwati Aziz, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, Solo : Tiga Serangkai, 2003

F.J. Mc Donald, *Educational Psychology*, Tokyo : Asian Text Edition, 1959

George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Terj. Alimandan. Jakarta: Rajawali, 1985

Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2005

Hamied Syarief, *Pengembangann Kurikulum*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1998

Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosda

Karya, 2000

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Imam Abi Khusain Muslim, *Shohih Muslim*, (Libanon Bairut : Ikhya'u Taroti Al'Arobi

J.Drost.SJ, *Proses Pembelajaran Sebagai Proses Pendidikan*, Jakarta : Gramedia, 1999

J.I.G.M. drost, S.J, *Sekolah : Mengajar atau mendidik*, Yogyakarta: Kanisius. 1998

Jhon Surjadi Hartanto (eds), *Undang-undang 1945, P4, GBHN, Waskat*, Surabaya :

Indah, 1994

Karti Soeharto, *Teknologi Pembelajaran Surabaya: Surabaya Intellectual Club*, 2003

Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000

Masnur Muslich, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta. 2007

Muhammad Atthiyah Al-Abrashi, *Attarbiyah Al islamiyah*, Alih Bahasa Oleh Bustani dkk, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1970

Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982

Muslim, *Pengembangan Kurikulum PAI Teoritis dan Praktis*, Semarang: Pusat Kerajinan dan Pengembangan Ilmu-ilmu Keislaman, 2004

Muyazin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1997

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

M. Ahmad, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung; Pustaka Setia, 1998

Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996

Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakrya, 1997

Nasution, *Kurikulum dan Pengajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

- Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, Cet I.*  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Yogyakarta: Pustaka Felicha. 2009
- Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000
- Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembanagan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998
- P. J. Hills, *Adictionary of education*, London : Routledge A Kegan Paul, 1982
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, cet ketiga, Jakarta, Kalam Mulia, 2001  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Silabus dan Penilaian Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah , 2003
- Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996



Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sutrisno Hadi, *Metode Reserch II* Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1987

Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta:

Rineka Cipta, 2000

Syaiful Bahri dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Rineka cipta,

1997

Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta, 2003

S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995

Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*,

Jakarta : Rajagrafindo Persada, 1995

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002

Udin Syaifuddin Sa'addan Abin Syamsuddin Makmun, *Perencanaan Pendidikan*

Suatu Pendekatan Komprehensif Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007

Umar Tirtaraharja dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, 2000

*Undang Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, Jakarta : BP

Cipta Jaya, 2006

Uzer Usman dan lilis Setiawati, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*,  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bandung: Rosda karya, 1993

W.Gulo, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Grasindo, 2002

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2000

Zuhairini , *et all.*, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Biro Ilmiah

Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, Tth

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id